

EKRANISASI NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LEEN LIU KE DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE DISUTRADARAI OLEH HERWIN NOVIANTO

by Turnitin Arise

Submission date: 01-Jul-2026 08:20PM (UTC-0700)

Submission ID: 2987334430

File name: 2214040066_NOVITA_DIANA_AUSTINA.pdf (1,013.98K)

Word count: 18069

Character count: 115279

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan adalah suatu bab pengantar, memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Alasan mengapa peneliti meneliti objek, fenomena maupun masalah yang melatarbelakangi kajian tersebut seluruhnya dideskripsikan didalam latar belakang. Pada rumusan masalah, peneliti mencantumkan sejumlah pertanyaan spesifik berkenaan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Kemudian tujuan penelitian mencakup didalamnya jawaban ataupun sasaran dari rumusan masalah yang hendak dianalisis. Terakhir manfaat penelitian yang berisi 2 jenis yaitu secara teoritis yang berarti digunakan dalam aspek teori dan secara praktis yang berarti dikhususkan secara spesifik

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bukunya, Sumardjo menyatakan jika karya sastra dipahami sebagai usaha proses perekaman isi dari jiwa sastrawan yang dimiliki individu serta memanfaatkan bahasa sebagai alat rekamnya. Seni dengan unsur kemanusiaan terkandung didalam karya sastra, utamanya perasaan yang tidak mudah diimplementasikan melalui sebuah metode keilmuan, sebab perasaan bukan termasuk ilmu. Kata “Karya” mempunyai sejumlah makna umum, diantaranya ciptaan, perbuatan, atau hasil usaha. Karya sastra mampu dideskripsikan pula sebagai hasil karya cipta individu yang mempunyai sifat estetis serta indah, sehingga pembaca tertarik untuk menikmati karya tersebut. Sementara itu, hasil karya yang diciptakan individu melalui penuangan berbagai ekspresi kedalam suatu tulisan dengan memanfaatkan bahasa sebagai penghubung diketahui sebagai sastra. Sumardjo dan Saini dalam Kartika (2023) menguraikan jika pada hakikatnya, sastra ialah ungkapan yang bersumber dari diri pribadi individu melalui bahasa sebagai alatnya serta mempunyai suatu daya pikat. Sastra dapat mencakup ide, perasaan, maupun pengalaman pemikiran.

Jenis karya sastra ada tiga, yakni drama, prosa, serta puisi. Sumardi mendeskripsikan puisi sebagai sebuah karya sastra yang memanfaatkan kata-kata imajinatif (kias) serta bahasa dengan irama yang padu, singkat, maupun padat. Prosa dikemukakan Sri Widayati (2020) secara general sebagai sejumlah karya tertulis yang disusun dalam wujud prosa. Karya sastra bukan hanya berwujud karya tertulis, namun juga beragam karya nonfiksi seperti surat kabar yang berisikan banyak berita atau informasi. Sedangkan Surastina (2020) berpendapat bahwa sebuah karya sastra yang sengaja diciptakan untuk menggambarkan watak manusia beserta kehidupannya melalui acting serta dialog, yang kemudian dipentaskan disebut sebagai drama. Makna lainnya dari drama yakni suatu jenis genre karya sastra yang berwujud dialog ataupun percakapan. Drama dapat juga diartikan sebagai sebuah wujud sandiwara seni yang memanfaatkan percakapan serta *action* dari para tokohnya untuk bercerita.

Prosa berlandaskan pendapat Nurgiyantoro (2015) ialah suatu karya sastra yang bercerita mengenai sesuatu hal dengan rupa sebagai sesuatu yang sesungguhnya tidak terjadi, sehingga faktanya didalam dunia nyata tidak perlu dicari atau disebut dengan rekaan/khayal. Fiksi sebagai karya sastra yang mendeskripsikan suatu realitas keadaan, tetapi dikiaskan sehingga tidak dapat dimaknai secara langsung. Karya fiksi menyajikan berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan **dengan dirinya sendiri, maupun interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya**. Fiksi juga menjadi hasil dialog yang memuat reaksi serta kontemplasi pengarang atas lingkungan kehidupan.

Novel berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2012) yakni karya fiksi yang membahas harapan terkait model kehidupan didalam sebuah dunia (dunia imajinatif), dengan membangun sejumlah unsur intrinsik seperti perspektif, latar, penokohan dan tokoh, plot, peristiwa atau kejadian, serta lain sebagainya yang juga mempunyai sifat imajinatif. Cerita yang menggambarkan tindakan dari pelaku berdasarkan jiwa serta isi, kemudian dikerjakan menjadi suatu kisah yang selaras akan tujuan pengarang disebutkan sebagai novel (Thaba, 2019). Alur kisah yang cukup panjang terkait kehidupan manusia hingga mampu mengisi satu ataupun lebih buku merupakan makna dari novel. Wujud lain dari fiksi ataupun novel bukan

hanya untuk menyenangkan hati seluruh pembaca, namun dinikmati pula sebagai suatu karya seni. Berdasarkan sisi Hollywood, novel ditransformasikan kedalam film sebab pembuat film berkeinginan untuk mengilustrasikan sejumlah peristiwa yang terjadi pada novel supaya mampu dilihat para penonton, namun film tetap memperhatikan kualitas penggarapan serta sisi artistik. Hal tersebut juga bisa menjadi jawaban atas pertanyaan terkait alasan film Hollywood amat digemari oleh penonton internasional, termasuk juga Indonesia (Rochani, 2011).

Kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan sebagai unsur yang dapat mengembangkan suatu karya sastra. Terdapat sejumlah unsur struktur karangan rekaan berlandaskan pendapat Ensten, diantaranya: (a) Gaya bahasa; (b) Pusat atau fokus pengisahan; (c) Latar; (d) Perwatakan/penokohan; serta (e) Alur. Sebuah karya sastra seperti novel wajib mempunyai seluruh unsur tersebut, sebab mampu menetapkan sebuah karya dianggap sebagai sastra. Unsur yang membangun terdapat pada fiksi tersendiri. Unsur intrinsik terbagi menjadi dua jenis, yakni unsur penunjang serta unsur utama sesuai pendapat Muhardin & Hasanudin (1992).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1990, film merupakan lembaran ³⁰ tipis berbahan seluloid yang digunakan sebagai media penyimpanan gambar negatif untuk pembuatan foto maupun gambar positif yang ditayangkan di bioskop. Selain itu, film juga dimaknai sebagai sebuah cerita yang disajikan melalui rangkaian gambar bergerak. Sejalan dengan pengertian tersebut Ibrahim (Alfathoní dan Manesah, 2020) berpendapat bahwa film merupakan bagian dari hasil sebuah industri komunikasi yang dianggap penting dari sebuah sistem untuk mengirim maupun menerima pesan dari individu atau kelompok. Film seringkali mempengaruhi emosional bagi penonton, sebab film terdiri dari media audio dan visual yang menyebabkan penonton dapat menyaksikan dan mendengar seluruh adegan yang sedang diceritakan. Kartika (2023) menyatakan bahwa film merupakan karya yang lahir melalui proses kolaborasi banyak pihak. Kualitas sebuah film sangat ditentukan oleh tingkat koordinasi dan kerja sama antarelemen yang terlibat dalam proses produksinya, seperti produser, penulis naskah, sutradara, ¹ kamerawan, penata artistik, penata suara, serta para pemeran.

Pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menceritakan seorang anak perempuan bernama Alie yang hidup dalam keluarga harmonis. Namun, ketika

ibunya meninggal, semuanya berubah. Ia sering mendapat perlakuan kasar dari ayahnya bahkan tidak kurang dari keempat kakaknya juga. Ia disalahkan atas kematian ibunya yang sebenarnya terjadi karena murni kecelakaan.

Novel tersebut kemudian diadaptasi menjadi film dengan isi cerita yang dirombak beberapa adegannya. Pada sebuah film tentunya menambah, mengurangi maupun memvariasikan beberapa adegan untuk meningkatkan daya tarik penonton. Novel Rumah untuk Alie merupakan novel populer pada tahun 2024 sebelum difilmkan. Bahkan, Lenn Liu membuat novel lanjutan terkait Alie dengan beberapa kemajuan dari kehidupan Alie.

Menurut teori resepsi sastra dalam Abdullah oleh Jauss (1985), pembaca novel diarahkan oleh horison harapan untuk menginterpretasikan suatu karya sastra. Resepsi sastra dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Hasil dari proses penerimaan tersebut kemudian menghasilkan konstruksi makna dan adaptasi pemahaman yang dipengaruhi oleh ekspektasi serta pengalaman pembaca.

Proses adaptasi tersebut diartikan sebagai alih wahana. Berlandaskan pendapat Damono (2009) alih wahana sebagai transformasi yang berlangsung dari satu ragam kesenian menuju ke ragam kesenian lainnya. Ragam kesenian yang mempunyai perbedaan dari sumber asalnya msmpu dihasilkan oleh proses ahli wahana. Alih wahana dijadikan transformasi atas sebuah wujud transformasi karya sastra suatu karya seni kedalam wujud karya sastra lainnya. Bebrapa wujud dari ahli wahana, yaitu novelisasi, dramatisasi, musikalisasi, ataupun ekranisasi.

Menurut Eneste (1991), proses pengalihan karya sastra menjadi film yang tidak selalu sama persis dengan karya aslinya karena perbedaan karakteristik media. Novel sebagai media verbal memiliki kebebasan dalam menjelaskan detail panjang, sedangkan film memiliki keterbatasan durasi dan bergantung pada visual dan suara. Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang akan dianalisis mulai dari struktur hingga aspek dari ekranisasi. Strukturalisme dalam karya sastra fiksi memperhatikan kajian-kajian intrinsik yang terdapat dalam cerita. Upaya tersebut dilakukan dengan menelaah unsur intrinsik melalui tahap identifikasi, analisis, dan pendeskripsian hubungan antarunsur yang saling

membangun struktur karya. Eneste mengemukakan bahwa proses ekranisasi mencakup tiga aspek pokok, yaitu penciutan (pemotongan), penambahan, dan perubahan yang bervariasi sesuai kebutuhan adaptasi.

Sebelumnya, ekranisasi telah diteliti oleh berbagai pihak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2012) dengan judul *Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai Oleh Kuntz Agus*. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Rizki & Hartati, 2023) dengan judul *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Serta yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya dan Rahmayantis, 2022) dengan judul *Ekranisasi Novel Teman tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam Film Teman Tapi Menikah 2 oleh Rako Prijanto*.

Ketiga penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda-beda dengan kajian yang berbeda pula. Pada penelitian terbaru, peneliti menggabungkan beberapa kajian dalam bentuk yang lebih sederhana dengan objek yang berbeda. Judul yang peneliti ambil adalah *Ekranisasi Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu dengan Film Rumah Untuk Alie Disutradarai oleh Herwin Novianto*.

B. Fokus Peneliti

Novel sebagai karya sastra dibangun oleh dua kelompok unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada berbagai elemen yang terdapat di dalam karya dan menjadi fondasi utama pembentukan cerita. Dalam proses membaca karya sastra, pembaca tidak dapat terlepas dari unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya, antara lain tema, plot, karakter tokoh dan berbagai elemen pembangun cerita lainnya. Berbeda dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik adalah berbagai unsur yang berada di luar teks sastra, namun secara tidak langsung berperan dalam memengaruhi isi, makna, dan bangunan karya sastra. Salah satu komponen unsur ekstrinsik adalah aspek subjektivitas pengarang yang mencakup sikap, keyakinan, serta pandangan hidup. Keseluruhan aspek tersebut secara tidak langsung memengaruhi proses kreatif dan hasil karya sastra yang dihasilkan.

Perubahan serta penambahan pada beberapa bagian cerita dilakukan sebagai

bentuk penyesuaian terhadap tuntutan produksi film. Langkah ini juga bertujuan memberikan informasi yang lebih jelas kepada penonton mengenai berbagai unsur cerita, seperti latar, jalan cerita, dan tokoh. Dalam perkembangan sastra Indonesia, alih wahana dipahami sebagai proses transformasi sebuah karya sastra menjadi karya lain dengan bentuk atau media yang berbeda. Alih wahana adalah kegiatan mengubah atau mengalihkan suatu karya yang semula disajikan melalui media tertentu ke media lain dengan karakteristik yang berbeda. Karya seni dapat diibaratkan sebagai alat penghubung yang membawa pesan, pemikiran, atau nilai tertentu sehingga dapat diterima dan dipahami dalam ruang serta konteks yang berbeda. Wahana dapat dipahami sebagai medium yang berfungsi sebagai alat penyampaian berbagai gagasan, perasaan, dan ekspresi yang ingin dikomunikasikan. Sejumlah istilah sering digunakan untuk menjelaskan aktivitas alih wahana serta hasil yang muncul dari proses pengalihan suatu karya ke bentuk lain.

Penelitian ini terfokus pada ekranisasi yang terdapat didalam novel *Rumah untuk Alie* kedalam sebuah film *Rumah untuk Alie*. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus peneliti yaitu mengklasifikasikan serta mendeskripsikan proses penambahan, pengurangan, dan perubahan yang bervariasi. Peneliti juga fokus pada struktural yang termaktub pada novel sebelum diubah menjadi karya sastra audiovisual.

Metode kualitatif melalui pendekatan struktural diimplementasikan penelitian ini, yang mana data didapatkan melalui pengkajian dua objek yang bersumber dari satu karya sastra tulis dengan data berupa deskripsi dari hasil analisis yang kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai aspek yang berdasarkan teori Eneste.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan, peneliti mampu menyusun sejumlah rumusan masalah penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah deskripsi aspek struktural pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?
2. Bagaimanakah ekranisasi penambahan yang terjadi pada novel *Rumah untuk*

Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto?

3. Bagaimanakah ekranisasi pengurangan yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto?
4. Bagaimanakah ekranisasi perubahann yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian rumusan masalah diatas, ditetapkan sejumlah tujuan pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan ekranisasi penambahan yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto.
2. Mendeskripsikan ekranisasi pengurangan yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto.
3. Mendeskripsikan ekranisasi perubahan yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ke dalam film Rumah untuk Alie disutradarai oleh Herwin Novianto.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan seluruh penelitian mempunyai manfaat yang positif, baik secara praktis ataupun teoritis. Adapun manfaat secara teoritis yang berarti dapat dimanfaatkan secara umum dan manfaat praktis yang berarti dapat dimanfaatkan secara khusus.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian sastra dan kajian film, khususnya mengenai fenomena ekranisasi sebagai bentuk alih wahana karya. Dengan menggunakan teori ekranisasi menurut Eneste, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai teori adaptasi dengan memberikan analisis konkret atas bentuk-bentuk perubahan (penambahan, pengurangan, serta

transformasi variasi) yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Lie ke dalam versi filmnya. Bukan hanya itu, penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai rujukan atau referensi akademis untuk para penelitian lainnya yang mempunyai ketertarikan dalam mengkaji transformasi teks sastra ke dalam bentuk audiovisual, serta bagaimana makna dan estetika sastra mengalami pergeseran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembuat film, penulis skenario, dan sineas.

Manfaat dari hasil penelitian yang menganalisis terkait ekranisasi secara praktis mampu menyumbangkan kebermanfaatan untuk para pembuat film, penulis skenario, dan sineas guna memahami dinamika adaptasi karya sastra tulis kedalam suatu film sebagai wujud karya sastra audiovisual. Dengan mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang umum terjadi dalam ekranisasi seperti yang diuraikan oleh Eneste, para pelaku industri kreatif dapat lebih bijak dalam menginterpretasikan naskah sastra ke dalam bentuk audiovisual tanpa merubah penuh esensi cerita aslinya.

b. Guru

Manfaat hasil penelitian terkait ekranisasi mampu memberikan kebermanfaatan bagi guru yakni sebagai media pembelajaran interaktif serta menarik. Kemudian mampu dipergunakan sebagai alat bantu guru untuk menyusun modul ajar yang berkenaan dengan perbandingan dua karya sastra yang mempunyai kemiripan namun dengan jenis karya sastra yang berbeda.

c. Mahasiswa

Manfaat penelitian ekranisasi novel ke film dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai referensi akademik yang mampu dipergunakan pada penelitian yang selaras dengan perbedaan objek. Hasil tersebut juga dapat membantu peningkatan pemahaman mahasiswa terkait adaptasi karya sastra tulis menjadi karya sastra audiovisual.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kumpulan teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk menunjang analisis dan pembahasan penelitian. Fungsi kajian pustaka adalah mengkaji dan mengevaluasi teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar dalam memahami topik penelitian. Kajian pustaka pada penelitian ini difokuskan pada pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan ekranisasi dan struktur pembangun yang terdapat dalam karya novel maupun film. Landasan teoretis ini dimanfaatkan sebagai landasan awal untuk memberikan kerangka berpikir yang lebih kuat dalam proses menganalisis *Ekranisasi Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu dengan Film Rumah untuk Alie* Disutradarai oleh Herwin Novianto.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan yang terdiri atas berbagai konsep, definisi, dan proposisi yang diorganisasikan secara terstruktur dan terarah. Kumpulan gagasan tersebut tidak hanya membantu peneliti memahami fenomena secara utuh, tetapi juga memberikan kerangka berpikir yang jelas dalam melihat keterkaitan antar variabel yang diteliti. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti tidak memulai dari nol, melainkan memiliki pijakan awal untuk merumuskan masalah, Menyusun hipotesis, hingga memperkirakan kemungkinan hubungan yang akan ditemukan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber rujukan utama yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat pelaksanaan penelitian. Melalui penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperkaya pemahaman terhadap berbagai teori yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan metode yang pernah digunakan oleh peneliti lain, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk penelitiannya. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga membantu peneliti menemukan celah atau kekurangan

yang masih ada, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi baru dan lebih bermakna.

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian yang melibatkan proses penelusuran, pengumpulan, serta evaluasi sebagai literatur dan relevan. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan teoretis, tetapi juga membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian secara lebih terarah. Dengan memahami berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat memahami ruang lingkup dan karakteristik topik penelitian secara lebih jelas melalui penelaahan yang dilakukan, sekaligus menghindari plagiarisme maupun pengulangan penelitian yang tidak memberikan kontribusi baru, Luhuringbudi (2017).

Selain itu, kajian pustaka juga berperan dalam memperkuat posisi penelitian yang dilakukan. Melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu, peneliti dapat menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang sedang dilaksanakan. ¹² Peneliti menggunakan tiga hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan kesesuaian dengan topik yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu terkait proses ekranisasi, namun memiliki perbedaan pada objek yang diteliti serta hasil yang diperoleh. Perbedaan tersebut justru menjadi nilai tambahan, karena memberikan ¹⁶ sudut pandang yang lebih beragam dan memperkaya analisis pada penelitian ini.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini ialah ¹³ penelitian mengenai *Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan dilakukan oleh (Rizki & Hartati, 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian tersebut untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai perubahan yang terjadi ¹¹ selama proses ekranisasi dari novel ke film. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan secara rinci berbagai perubahan maupun kesamaan yang ditemukan pada proses ekranisasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses ekranisasi menyebabkan perubahan yang cukup mencolok pada unsur intrinsik, khususnya alur, penokohan, dan latar cerita. Perubahan tersebut diwujudkan melalui proses pengurangan atau penambahan pada beberapa bagian cerita dan penambahan bagian-bagian tertentu agar cerita lebih sesuai dengan kebutuhan media film. Perubahan yang bersifat variatif tidak hanya

ditemukan pada alur cerita, tetapi juga mencakup latar tempat dan penokohan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar alur cerita menjadi lebih efektif sekaligus memberikan daya tarik visual yang lebih kuat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa unsur dalam karya tetap dipertahankan selama proses adaptasi, di antaranya tema, sudut pandang, gaya bahasa, serta pesan atau amanat cerita. Hal ini menunjukkan bahwa esensi utama dari cerita tetap dijaga meskipun mengalami berbagai penyesuaian. Menariknya, banyaknya perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi tersebut tidak mengurangi minat penonton. Justru, film ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, terutama di media sosial, karena mampu mengangkat isu sosial yang penting, yaitu pelecehan sosial terhadap perempuan sehingga membuatnya relevan dan menyentuh bagi penonton.

Penelitian kedua yang relevan berjudul *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* yang diteliti (Aniskurli, 2020). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mengkaji dan menjelaskan secara mendalam berbagai bentuk perubahan yang muncul dalam proses ekranisasi dari novel ke film. Dalam prosesnya, penelitian berfokus pada bagaimana cerita dalam novel mengalami perubahan, penyesuaian, maupun pengembangan ketika dialihkan ke dalam film.

Menariknya, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis karya sastra dan film saja, dihubungkan dengan bidang pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas XII semester genap, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.9 yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi serta aspek kebahasaan novel. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menunjang kompetensi keterampilan peserta didik dalam merancang sebuah novel dengan memperhatikan kualitas isi serta aspek kebahasaannya, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis. Hasil kajiannya dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar yang kontekstual dan menarik, serta membantu siswa memahami bagaimana sebuah karya sastra

dapat berkembang dan bertransformasi ke dalam bentuk lain tanpa kehilangan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk ekranisasi yang cukup signifikan. Pada aspek penambahan, film menghadirkan bagian baru pada alur pembuka yang berbeda bagi penonton. Dilihat dari aspek pengurangan, adaptasi melakukan penyederhanaan terhadap unsur tokoh dengan menghilangkan beberapa karakter yang sebelumnya hadir dalam cerita. Tokoh yang tidak lagi ditampilkan antara lain Om Ifan, Tante Tifa, Rara, Aldi, Mba Mila, Dian, dan Rizki. Penghilangan tokoh-tokoh ini berdampak pada hilangnya sejumlah peristiwa dan konflik yang sebelumnya ada dalam novel. Selain mengalami perubahan pada unsur lainnya, adaptasi juga memperlihatkan adanya variasi dalam pengembangan alur cerita. Jika dalam novel digunakan alur campuran (maju-mundur), maka dalam film alur tersebut diubah menjadi alur maju agar mudah dipahami dan diikuti oleh penonton.

Penelitian relevan ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya, n.d.) dengan judul *Ekranisasi Novel Teman tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam Film Teman Tapi Menikah 2 oleh Rako Prijanto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk perubahan yang muncul selama proses ekranisasi, terutama yang berkaitan dengan perbandingan alur cerita antara novel dan film. Hasil penelitian menunjukkan menjelaskan bahwa adaptasi karya tersebut ke dalam bentuk film didominasi oleh aspek penambahan dan pengurangan. Pada aspek penambahan, ditemukan sebanyak 17 data yang berupa peristiwa-peristiwa baru yang hanya dihadirkan dalam film dan tidak terdapat dalam novel. Penambahan ini umumnya dilakukan untuk memperkuat dramatik cerita, memperkaya konflik, atau menyesuaikan alur agar lebih menarik ketika disajikan dalam bentuk visual.

Sementara itu, pada aspek pengurangan, terdapat tujuh data yang menunjukkan adanya peristiwa pengurangan tersebut ditunjukkan dengan tidak dihidrkan beberapa bagian cerita yang terdapat dalam novel ke dalam versi film biasanya dilakukan untuk menyesuaikan durasi film serta menyederhanakan alur cerita agar tetap fokus pada inti konflik. Menariknya, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perubahan variasi antara novel dan film. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun terhadap penambahan dan pengurangan, alur dan struktur utama cerita tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan bentuk yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka merupakan komponen penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar teoretis yang membantu peneliti memahami fokus dan arah penelitian secara lebih terarah. Melalui pemanfaatan penelitian terdahulu, peneliti tidak hanya memperoleh dasar teoretis yang kuat, tetapi juga dapat merumuskan masalah, menentukan metode, serta menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Kajian pustaka tidak sekedar menjadi pelengkap, melainkan bagian integral yang menentukan kualitas dan kebaruan suatu penelitian.

Selain itu, hasil telaah terhadap ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses ekranisasi dari novel ke film senantiasa disertai berbagai bentuk perubahan, meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada unsur-unsur cerita. Perubahan-perubahan ini pada dasarnya dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik media film yang memiliki keterbatasan durasi serta tuntutan visualisasi yang lebih kuat dibandingkan dengan novel. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur inti seperti tema, amanat, dan esensi terhadap cerita tetap dipertahankan, sehingga nilai utama dari karya aslinya tidak hilang.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa setiap karya memiliki karakteristik ekranisasi yang berbeda-beda. Ada yang lebih dominan pada penambahan dan pengurangan, ada pula yang mengalami perubahan variasi alur, bahkan ada yang tetap mempertahankan struktur utama cerita tanpa perubahan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada kebutuhan kreatif serta tujuan penyajian film.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kajian terhadap penelitian terdahulu tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai proses ekranisasi. Perbedaan objek dan hasil dalam penelitian-penelitian tersebut justru menjadi kekuatan yang mampu memperluas perspektif, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat, arah yang jelas, serta kontribusi yang lebih bermakna baik secara akademis maupun praktis.

B. Definisi Operasional Konsep

Dalam penelitian ini, ekranisasi dipahami sebagai proses pengadaptasian karya sastra berupa novel *Rumah untuk Alie* ke dalam media film dengan judul yang sama. Proses ekranisasi mencakup tiga aspek utama, yaitu pengurangan (penciutan) pada bagian cerita, penambahan elemen baru yang tidak ada dalam novel, serta perubahan bervariasi seperti alur, sudut pandang, atau cara penyampaian cerita.

66

1. Hakikat Novel

Sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, novel menghadirkan rangkaian cerita yang dikembangkan secara panjang dengan alur yang lebih kompleks, tetapi juga menghadirkan pengalaman kehidupan yang terasa dekat dengan pembaca. Di dalam novel, penulis merangkai berbagai peristiwa dan konflik yang dialami tokoh secara imajinatif, namun sering kali tetap berdasarkan kehidupan sehari-hari. Melalui cerita tersebut, pembaca diajak untuk mengikuti perjalanan tokoh, merasakan emosi yang mereka alami, serta memahami berbagai konflik yang dihadapi. Dalam kajian sastra untuk memahami novel secara mendalam, diperlukan analisis terhadap unsur-unsur instrinsiknya, seperti alur yang mengatur jalannya cerita, tokoh dan penokohan yang membentuk karakter, latar yang memberikan gambaran latar dan waktu, tema sebagai gagasan utama, serta sudut pandang yang menentukan cara cerita disampaikan, Nurgiyantoro (2013)

Novel sebagai sebuah karangan panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang beserta hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Definisi ini menekankan bahwa kekuatan utama novel terletak pada penggambaran watak dan sifat para tokohnya. Dengan kata lain, novel tidak sekedar menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memperlihatkan bagaimana dan mengapa tokoh bertindak, berpikir, serta merasakan sesuatu. Oleh karena itu, melalui novel pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, serta dinamika hubungan sosial.

Novel juga memiliki peran sebagai media refleksi kehidupan dan sarana pembelajaran bagi pembaca. Melalui konflik dan pengalaman yang dialami tokoh, pembaca dapat mengambil pelajaran moral, memahami berbagai sudut pandang,

serta mengembangkan empati kepada orang lain. Tidak jarang, novel juga menjadi cermin realitas sosial yang menggambarkan kondisi Masyarakat pada suatu waktu tertentu, sehingga pembaca lebih peka terhadap isu-isu sosial, budaya, maupun kemanusiaan. Dengan demikian, keberadaan novel tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang dapat memperluas wawasan pembaca serta menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial.

Menurut Aniskurli, dkk (2020) novel merupakan karya sastra yang menyampaikan kisah kehidupan para tokoh melalui penonjolan watak dan karakter yang dimiliki setiap tokoh. Pada hakikatnya, novel termasuk ke dalam karya sastra fiksi karena menyajikan gambaran kehidupan yang dibangun melalui daya imajinasi pengarang dan tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas. Dunia yang disajikan dalam novel dibentuk oleh berbagai unsur intrinsik yang saling berhubungan dan merupakan hasil konstruksi imajinasi pengarang. Hal ini menyatakan bahwa novel merupakan representasi kehidupan imajinatif yang dikonstruksi melalui unsur-unsur pembangunnya. Sejalan dengan itu, Jumroh, dkk (2022) berpendapat bahwa novel adalah salah satu jenis prosa modern. Pada mulanya, novel berkembang sebagai bentuk narasi yang berlandaskan kisah nonfiksi, seperti surat, biografi, dan catatan sejarah. Seiring dengan perkembangan zaman serta perubahan dalam kehidupan masyarakat, novel kemudian tidak lagi terbatas pada fakta-fakta nonfiksi, melainkan berkembang menjadi karya yang memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengolah cerita berdasarkan imajinasinya.

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rumah untuk Alié karya Lemm Liu. Novel diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang yang memiliki unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Secara operasional, novel menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan penelitian dalam analisis perbandingan dengan pembacanya.

2. Hakikat Film

(Sumarno, 2017) berpendapat bahwa hakikat film pada dasarnya merupakan sebuah representasi “gambar hidup” yang lahir dari perpaduan antara

perkembangan teknologi dan kreativitas manusia. Film tidak hanya sekadar rangkaian gambar, tetapi merupakan hasil evolusi panjang dari fotografi yang kemudian dikembangkan sehingga mampu menghadirkan ilusi gerak melalui rangkaian gambar yang diproyeksikan secara berurutan. Ilusi ini terbentuk karena kerja sama antara teknologi (kamera dan proyektor) serta kemampuan alami manusia dalam menangkap dan memproses visual

Film memiliki sifat reproduktif yang tinggi terhadap realitas atau mampu menampilkan kembali kenyataan secara visual dan auditif sehingga tampak nyata di hadapan penonton. Namun, film bukanlah sekadar cerminan realitas secara apa adanya. Di dalamnya terdapat unsur kreativitas pembuat, seperti pemilihan sudut pandang, pembingkaihan, penyuntingan, dan pengolahan suara yang menjadikan film sebagai karya seni yang memiliki makna, pesan, dan nilai estetika. Secara singkat, film merupakan media audiovisual yang tidak hanya berfungsi untuk merekam dan menampilkan realitas, tetapi juga mengolahnya menjadi sebuah karya yang hidup, bermakna, serta mampu memengaruhi cara pandang dan emosi penonton.

Mendukung pendapat tersebut, (Eneste, 1991) menjelaskan bahwa film pada hakikatnya merupakan hasil kerja bersama yang melibatkan banyak orang dengan fungsi dan tanggung jawab yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses pembuatannya, film tidak bisa berdiri hanya dari satu pemikiran atau satu keahlian saja, melainkan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak yang saling melengkapi. Setiap individu yang terlibat membawa kontribusi penting agar sebuah film dapat terwujud secara utuh dan bermakna. Di dalam tim produksi, sutradara biasanya berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan keseluruhan proses kreatif, mulai dari bagaimana cerita disampaikan hingga bagaimana suasana dibangun dalam setiap adegan. Sementara itu, penulis skenario menyusun cerita, dialog, serta alur yang menjadi fondasi utama film. Tanpa skenario yang kuat, film akan kehilangan arah dalam penyampaian ceritanya.

Selain itu, sinematografer bertugas mengolah tampilan visual film, seperti pengaturan cahaya, sudut pengambilan gambar, serta komposisi visual agar mampu memperkuat emosi dan pesan yang ingin disampaikan. Peran lain seperti editor juga sangat penting karena bertanggung jawab menyusun potongan-

potongan gambar menjadi alur cerita yang runtut dan enak diikuti. Begitu pula dengan penata suara, penata artistik, hingga para aktor yang menghidupkan karakter dalam cerita. Melalui kerja sama yang dilakukan oleh seluruh pihak terkait, film menjadi sebuah karya yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga artistik. Setiap bagian memiliki perannya masing-masing, namun semuanya saling terhubung untuk menghasilkan sebuah karya yang utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa film bukan sekadar produk akhir yang ditonton, melainkan hasil dari proses kolaboratif yang kompleks dan penuh kreativitas.

(Rahmadi & Manesah, 2024) berpendapat bahwa film menjadi salah satu media yang banyak diminati dan dinikmati oleh masyarakat luas. Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penonton. Pesan yang disampaikan melalui film berpotensi memberikan pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh media. Oleh karena itu, film memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat. Lebih lanjut, film dapat dipahami sebagai media yang menyajikan serangkaian cerita dan plot yang diperankan oleh karakter melalui gambar bergerak dan suara. Narasi film biasanya dibangun dengan terampil untuk memikat penonton. Memang, karena film sering diproduksi untuk tujuan komersial dan hiburan, kepekaan dan daya tarik estetika merupakan elemen penting dalam proses produksi.

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi media massa yang memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Pembuat film dapat menggunakan film untuk menyampaikan ide, konsep, nilai, dan kritik sosial kepada khalayak luas. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Riani dkk. (2022), yang berpendapat bahwa film adalah media massa untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, film bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga media yang memainkan peran strategis dalam penyebaran informasi dan pengaruh sosial. Film yang dimaksud adalah **Rumah untuk Alie yang disutradarai oleh Herwin Novianto**. Film merupakan karya audiovisual yang menyajikan cerita melalui gambar bergerak dan suara. Dalam penelitian ini, film dijadikan objek hasil adaptasi yang dibandingkan

dengan novel.

3. Aspek Struktural

Aspek struktural novel merujuk pada unsur-unsur pembangun cerita yang secara bersama-sama menciptakan keutuhan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013), aspek struktural novel mencakup:

- a. Alur (*plot*) adalah rangkaian kejadian yang disusun secara sistematis untuk membangun keseluruhan cerita, mencakup pengenalan, perkembangan konflik, puncak konflik, dan tahap penyelesaian. Alur (*plot*) dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disusun secara fungsional untuk membangun keseluruhan struktur cerita dalam karya sastra fiksi. Pada dasarnya, alur dapat dipahami sebagai susunan berbagai peristiwa dalam cerita yang memiliki keterkaitan secara kausal.

Sumaryanto (2019) mengemukakan bahwa alur adalah susunan jalan cerita yang berkembang secara berurutan dengan memperhatikan keterkaitan sebab-akibat antarkejadian sehingga menghasilkan kesatuan cerita yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara runtut dan saling berkaitan melalui hubungan sebab dan akibat sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

- b. Tokoh serta penokohan merupakan karakter yang terlibat dalam cerita serta cara penggambaran wataknya. Nurgiyantoro melakukan penggolongan tokoh didasarkan pada tingkat peranan dan signifikansinya dalam cerita, yang terdiri atas tokoh utama serta tokoh tambahan. Dalam karya sastra, tokoh adalah pelaku yang dibangun oleh pengarang dan dibekali karakter serta sifat tertentu agar mampu menggerakkan alur cerita. Berbeda dengan tokoh yang mengacu pada pelaku dalam cerita, penokohan berkaitan dengan cara pengarang membangun dan menggambarkan watak setiap tokoh. Karakter tokoh dapat dikenali melalui sikap, tindakan, maupun respons yang ditunjukkan ketika menghadapi berbagai peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan dua unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun keseluruhan cerita.

- c. Latar (*setting*) merupakan unsur intrinsik yang menggambarkan tempat, waktu,

dan suasana berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Unsur ini memberikan informasi mengenai lingkungan terjadinya peristiwa sehingga pembaca dapat memahami konteks ruang, waktu, serta kondisi yang melatarbelakangi jalannya cerita.

- d. Tema merupakan gagasan utama yang mendasari keseluruhan isi cerita dalam sebuah novel. Tema menjadi ide pokok yang melatarbelakangi pengembangan berbagai unsur cerita sehingga dapat dipandang sebagai landasan utama dalam membangun karya sastra fiksi. Sumaryanto (2019) berpendapat bahwa tema menjadi dasar yang melandasi penyusunan sebuah cerita. Tema berangkat dari permasalahan utama yang dijadikan acuan oleh pengarang untuk mengembangkan berbagai gagasan ke dalam bentuk cerita.
- e. Sudut pandang (*point of view*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dan mengisahkan peristiwa dalam sebuah karya sastra fiksi. Melalui sudut pandang, penulis menentukan posisi pencerita sehingga alur cerita dapat disampaikan kepada pembaca secara utuh sesuai dengan tujuan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2013) pada dasarnya, sudut pandang merupakan strategi dan teknik penceritaan yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dalam cerita. Pemilihan sudut pandang akan memengaruhi kesan dan pengaruh yang diterima pembaca, sehingga unsur ini menjadi salah satu komponen penting dalam membangun cerita sekaligus menunjukkan posisi pengarang dalam menyajikan peristiwa dan tokoh. Menurut kajian yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, sudut pandang dalam karya sastra dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu: a). Sudut pandang persona ketiga: atau "Dia" dan b). Sudut pandang persona pertama atau "Aku"
- f. Gaya bahasa berupa pilihan diksi, struktur kalimat, dan cara penyampaian narasi yang mencerminkan ciri khas pengarang.

23

4. Resepsi Sastra

berasal dari bahasa Latin *recipere*, yang berarti menerima atau menyambut. Dalam kajian sastra, istilah ini mengacu pada proses penerimaan, pemaknaan, dan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra. Dengan makna yang lebih luas,

resepsi juga diartikan sebagai suatu proses pengolahan teks menggunakan beberapa cara dalam memaknai sebuah karya sehingga mampu memberikan respons terhadap karya sastra tersebut. Dasar dari suatu karya sastra adalah polisemi jika disesuaikan dengan pandangan resepsi sastra. Akan tetapi, bukan berarti pembaca hanya melihat satu 'arti' dalam sekali membaca. Oleh karena itu, setelah diinterpretasikan 'arti' tersebut seringkali dikaitkan dengan kehidupan pembaca sehingga dapat menjadi sebuah akibat, Junus (Trianingsih dkk, 2025)

Sejalan dengan itu, menurut Jauss (A Teeuw, 2017) perbedaan interpretasi terhadap karya sastra merupakan hal yang wajar dan justru menjadi bagian dari kehidupan karya sastra. Secara sederhana, resepsi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjadikan pembaca sebagai pusat dalam proses pemaknaan karya sastra. Pada pandangan tersebut, teks sastra tidak berdiri sendiri sebagai sumber makna yang tetap, melainkan baru memperoleh arti ketika dibaca dan ditanggapi oleh pembaca. Dalam arti, pembaca berperan aktif dalam memberikan reaksi, penilaian, serta interpretasi terhadap karya sastra yang dibaca. Setiap pembaca dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda, seperti ruang (tempat), waktu (periode), serta kondisi sosial dan budaya. Hal tersebut menyebabkan sebuah karya sastra dipahami secara berbeda-beda oleh pembaca, bahkan bagi pembaca terhadap objek yang sama, tetapi pada periode waktu yang berbeda. Dengan demikian, tidak ada pemaknaan yang mutlak benar, dikarenakan interpretasi yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai konteks. Jauss juga menyebutkan kerangka acuan yang dimiliki pembaca ketika memahami sebuah karya sastra yang disebut sebagai konsep horison harapan (*horizon of expectation*). Horison harapan terbentuk dari pengalaman membaca, pengetahuan, norma beserta sistem nilai yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Ketika pembaca berinteraksi dengan teks, terjadi pertemuan antara harapan pembaca dengan struktur yang ada dalam karya sastra. Maka dari itu, resepsi sastra menegaskan bahwa makna karya sastra lahir dari hubungan timbal balik antara teks dan pembaca. Karya sastra menjadi hidup karena terus ditafsirkan ulang oleh pembaca dalam berbagai konteks, sehingga menghasilkan beragam makna yang memperkaya keberadaan karya tersebut sepanjang waktu.

Mendukung teori tersebut, RT Segers (Trianingsih et al., 2025) menuliskan

dalam bukunya bahwa dasar-dasar resepsi sastra memiliki tiga kriteria horizon harapan yang dibangun oleh pembaca. Adapun ketiga kriteria tersebut yakni, berbagai norma yang pembaca temukan dalam teks atau naskah yang telah dibaca, pengalaman dan pengetahuan yang pembaca temukan dari bacaan, Selain itu, tingkat kemampuan pembaca dalam memahami cakrawala harapan yang bersifat sempit pada sebuah karya sastra maupun cakrawala harapan yang lebih luas berdasarkan pengetahuan tentang kehidupan turut memengaruhi perbedaan dalam memaknai karya fiksi dan nonfiksi.

5. Alih Wahana

Alih wahana dan adaptasi karya sastra pada dasarnya merupakan konsep yang saling berkaitan karena sama-sama membahas proses pengalihan suatu karya dari satu media ke media lainnya. Konsep ini mengacu pada transformasi sebuah karya seni ke dalam bentuk kesenian yang berbeda sehingga menghasilkan karya baru yang memiliki karakteristik tersendiri, meskipun tetap berlandaskan pada karya asalnya (Damono, 2018). Dalam konteks ini, alih wahana dapat berupa ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, maupun novelisasi. Damono juga menjelaskan bahwa wahana merupakan medium yang digunakan untuk menampilkan, mencapai, serta mengungkapkan gagasan dan perasaan. Dengan demikian, alih wahana tidak hanya berkaitan dengan perpindahan bentuk, tetapi juga perubahan cara penyampaian makna melalui medium yang berbeda.

Pada hakikatnya, alih wahana berkaitan erat dengan konsep intermedialitas, yaitu hubungan antarmedia yang menekankan bagaimana perbedaan karakteristik tiap media dapat saling berhubungan dan membentuk makna baru. Proses alih wahana melibatkan tahapan penerjemahan, adaptasi, dan peralihan dari suatu bentuk karya sastra ke bentuk karya sastra lainnya. Ketika karya sastra tulis seperti novel dialihkan ke medium audiovisual seperti film, maka akan terjadi berbagai perubahan yang dikenal sebagai ekranisasi, dalam (Fanani, dkk, 2025).

Sejalan dengan konsep tersebut, adaptasi bukan sekadar proses menyalin atau memindahkan cerita ke dalam bentuk yang lain, melainkan sebagai proses kreatif yang menghasilkan makna baru Hutcheon, (Pangestu, 2025). Dalam proses adaptasi, karya sastra yang dialihkan ke medium lain tidak hanya mengalami pengulangan cerita, tetapi juga reinterpretasi dan transformasi yang disesuaikan

dengan karakteristik medium baru. Oleh karena itu, karya adaptasi tetap berakar pada karya aslinya, tetapi memiliki identitas tersendiri sebagai hasil kreativitas pembuatnya.

Hutcheon membagi adaptasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu adaptasi sebagai produk, proses, dan resepsi. Pertama, adaptasi sebagai produk dipandang sebagai karya akhir yang berdiri sendiri dan memiliki nilai estetis tersendiri. Dalam hal ini, karya adaptasi tidak harus sepenuhnya setia pada teks sumber karena berkembang sesuai kebutuhan kreatif medium baru. Kedua, adaptasi sebagai proses menekankan adanya berbagai keputusan kreatif dalam pengalihan karya, seperti mempertahankan, mengurangi, mengubah, atau menambahkan unsur-unsur tertentu agar sesuai dengan karakteristik media tujuan. Ketiga, adaptasi sebagai resepsi berkaitan dengan respons audiens terhadap karya adaptasi. Penonton atau pembaca biasanya membawa pengetahuan dan harapan terhadap karya asli sehingga mereka cenderung membandingkan serta menafsirkan perubahan yang terjadi dalam karya adaptasi tersebut.

Konsep resepsi yang diterapkan dalam proses adaptasi memiliki keterkaitan dengan ²²teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss yang menekankan adanya horizon harapan dalam diri pembaca atau penonton. Horizon harapan tersebut terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang audiens sehingga memengaruhi cara mereka memahami karya adaptasi. Dengan demikian, alih wahana dan adaptasi karya sastra dapat dipahami sebagai proses transformasi yang tidak hanya melibatkan perubahan medium, tetapi juga interaksi antara karya asli, kreativitas pembuat adaptasi, serta interpretasi audiens. Proses tersebut menghasilkan makna baru yang terus berkembang sesuai dengan karakteristik media dan pengalaman penikmat karya, (Pangestu, 2025).

6. Ekranisasi

Ekranisasi adalah proses pengalihan karya sastra menjadi film yang tidak selalu sama persis dengan karya aslinya karena perbedaan karakteristik media. Novel sebagai media verbal memiliki kebebasan dalam menjelaskan detail panjang, sedangkan film memiliki keterbatasan durasi dan bergantung pada visual dan suara (Eneste, 1991). Adapun tiga bentuk utama dalam ekranisasi, yaitu:

a. Penciutan

Menurut (Eneste, 1991), penciutan merupakan sebuah tindakan menghilangkan atau memangkas bagian-bagian cerita dari novel saat dimasukkan ke dalam versi film. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan durasi dalam film menyebabkan tidak seluruh bagian atau rincian yang terdapat dalam novel dapat ditampilkan. Pada umumnya, penikmat novel perlu menghabiskan waktu hingga berhari-hari untuk menghabiskan satu buku, sehingga penciutan atau pengurangan ini dilakukan agar penikmat karya sastra film tetap bisa menyelesaikan cerita hanya dalam hitungan jam. Mendukung teori tersebut, (Karma & Saadillah, 2021) menyampaikan bahwa mayoritas novel memiliki halaman yang lebih dari tebal dari pada buku fiksi pada umumnya, hal tersebut tentu sebab novel menceritakan beberapa bagian dari hidup tokohnya. Oleh karena itu, pada saat hendak difilmkan, cerita di dalam novel perlu diberlakukan beberapa penghilangan, pemotongan atau pereduksian. Meskipun film diadaptasi dari novel dengan judul dan tokoh utama yang sama, tidak seluruh unsur cerita yang terdapat dalam novel ditampilkan dalam film. Tidak semua unsur yang terdapat dalam novel, seperti alur, tokoh, latar, maupun elemen cerita lainnya, dapat dihadirkan dalam film. Hal tersebut disebabkan oleh penulis skenario dan sutradara yang harus menyeleksi bagian-bagian penting agar sesuai dengan keterbatasan durasi penayangan.

b. Penambahan

Perubahan karya sastra novel ke film sering kali menambahkan adegan, tokoh, atau dialog yang tidak ada dalam novel dengan untuk menyesuaikan kebutuhan visual atau efek dramatik serta memperkuat karakter atau peristiwa tertentu, (Eneste, 1991). Demikian pula (Karma & Saadillah, 2021) menyampaikan bahwa penyusun naskah skenario atau sutradara mungkin melakukan penambahan setelah melakukan penafsiran terhadap novel sebelum diadaptasikan menjadi film sehingga terjadi penambahan dalam beberapa adegan. Beberapa adegan atau unsur yang tidak terdapat dalam novel dapat ditambahkan ke dalam film apabila dianggap diperlukan berdasarkan sudut pandang sinematis. Demikian pula dalam penelitian, peneliti dapat menemukan adanya penambahan unsur tertentu sebagai bagian dari proses adaptasi (Ferayanti, 2023) mengemukakan bahwa dalam proses

adaptasi novel ke film, penulis skenario maupun sutradara perlu terlebih dahulu menelaah novel yang akan diadaptasikan sebelum melakukan penambahan unsur-unsur tertentu dalam film. Beberapa hal harus dipertimbangkan sebelum menambahkan beberapa aspek dalam film, disesuaikan dengan harapan menjadi penunjang cerita menjadi lebih bermakna dan relevan kebutuhan film. Akan tetapi dengan demikian, orisinal cerita dalam novel perlu tetap dipertahankan meskipun beberapa aspek ditambahkan ke dalam film.

c. Perubahan bervariasi

Eneste (Karma & Saadillah, 2021) tidak semua novel dapat dipindahkan ke bentuk karya sastra lain. Dengan kata lain, novel bukan sebuah alasan untuk produsen membuat film dari kecuali benar-benar dapat dipindahkan. Sebuah film memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak memungkinkan memasukkan satu novel penuh. Hal tersebut yang kemudian menghadirkan proses perubahan bervariasi agar tetap menyampaikan amanat dan maksud dari film. Perubahan bervariasi mencakup modifikasi alur, sudut pandang, latar, bahkan akhir cerita dengan tujuan untuk menyesuaikan agar cerita lebih sesuai untuk ditonton, atau mengikuti interpretasi baru dari sutradara.

(Rahmadi & Manesah, 2025) menyampaikan bahwa film sebagai karya sastra audiovisual memiliki keterbatasan dan menggunakan teknik yang berbeda jika dibandingkan dengan karya sastra tulis berupa novel. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan beberapa aspek seperti dialog, deskripsi, maupun alur cerita perlu mengalami proses pengurangan atau perubahan agar menciptakan sebuah karya sastra baru yang lebih menarik. Menurut (Damono, 2018) proses alih wahana merupakan pengubahan suatu karya seni ke dalam medium yang berbeda sehingga menghasilkan karya baru yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan karya asalnya. Dalam proses ekranisasi dari novel ke film, berbagai bentuk perubahan tidak dapat dihindari karena penyesuaian terhadap karakteristik media film. Perubahan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penyajian visual sekaligus memberikan informasi dan gambaran cerita yang lebih mudah dipahami oleh penonton. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hakikat dan karakteristik masing-masing medium, baik novel maupun film, menjadi hal yang

penting agar proses adaptasi tetap mampu mempertahankan esensi cerita.

C. Alur Berpikir



Bagan 2.1 Alur Berpikir Penelitian Ekranisasi ¹ Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu dengan Film Rumah untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Alur berpikir dalam penelitian ini berfokus pada variabel kajian berupa ekranisasi mencakup penciutan (pengurangan), penambahan, dan perubahan variasi sesuai dengan teori (Eneste, 1991). Objek yang digunakan yakni ¹ Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu dengan Film Rumah untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk ⁸ mendeskripsikan proses ekranisasi atau alih wahana dari novel rumah untuk Alie ke dalam bentuk film, diharapkan dari ⁸ penelitian ini dapat secara menyeluruh mengetahui proses perubahan karya sastra berupa novel ke dalam bentuk karya sastra lain, seperti drama atau film. Berikut bagan alur pemikiran yang tersusun secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara terstruktur untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Metode tersebut mencakup pemilihan pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang saling berkaitan sehingga proses penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian yang telah ditetapkan. Disebut ilmiah karena metode ini dilakukan secara sistematis, logis, empiris, dan terkontrol. Metode penelitian penerapan prosedur tersebut bertujuan agar temuan penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam ranah akademik.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah kerangka dengan metode pandang peneliti dalam proses pemahaman, perancangan, serta menemukan jawaban dari rumusan masalah. Dalam suatu penelitian, peneliti umumnya menerapkan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pada penelitian ini, pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan resepsi sastra dengan fokus kajian pada ekranisasi sebagai proses alih wahana dari novel ke film. Menurut Fitriani (Siahaan, 2021) pendekatan resepsi sastra dipahami sebagai salah satu aliran dalam kajian sastra yang menempatkan pembaca sebagai unsur utama dalam proses pemaknaan karya. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengkaji tanggapan, interpretasi, dan penilaian pembaca terhadap naskah sastra yang dibacanya. Tanggapan yang diberikan pembaca terhadap suatu karya sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya latar ruang, waktu, dan kondisi sosial. Perbedaan ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan munculnya variasi

dalam cara pembaca memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra. Secara etimologis, istilah *resepsi* berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti menerima atau menyambut. Dalam kajian sastra, *resepsi* tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap karya, tetapi juga sebagai proses pemaknaan dan pengolahan teks yang memungkinkan pembaca memberikan interpretasi, penilaian, serta tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Pendekatan ini menganalisis secara mendalam terhadap transformasi naratif, perbedaan medium, dan penyesuaian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan film.

Sedangkan pendekatan metodologis dari penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode untuk mengkaji dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi fokus penelitian secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019), Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena pada kondisi yang berlangsung secara alami (*natural setting*). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penafsiran hasil penelitian. Daripada menghasilkan generalisasi, pendekatan ini lebih menitikberatkan hasilnya pada pemahaman makna, interpretasi, dan deksripsi terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini prosesnya melibatkan analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar, gaya bahasa dan tema. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi fokus utama yang terjadi pada film tersebut. Hal ini berkaitan dengan adaptasi novel ke dalam film yang meliputi penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi.

29

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji berbagai fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan atau subjek yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi, situasi, maupun peristiwa yang menjadi fokus penelitian secara alamiah. Sejalan dengan pendapat Molcong (2018) penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu

pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi, serta tindakan subjek dalam konteks tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1993), penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang terdiri atas tiga format utama, yaitu deskriptif, verifikatif dan *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan format deskriptif karena bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta keterkaitan antarfenomena yang menjadi objek kajian. Oleh sebab itu, format deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi dalam adaptasi novel ke media film secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, jenis deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk: Mendeskripsikan perbedaan alur, tokoh, dan latar antara novel dan film. Menjelaskan bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi berdasarkan teori ekranisasi (eneste, 1991)

B. Waktu Penelitian

1. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Pada tahap awal, yaitu bulan Januari, peneliti melanjutkan pengerjaan skripsi setelah selesai proses perbaikan proposal. Kemudian peneliti melanjutkan proses penelitian mulai dari membaca berulang, menonton berulang hingga menemukan data. Setelah penemuan data, peneliti perlu menganalisis hingga menentukan kodifikasi yang sesuai dengan indikator penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Pada penelitian yang berjudul *Ekranisasi Novel Rumah untuk Alie ke dalam Film Rumah untuk Alie*, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang dijadikan objek kajian sebagai karya sastra, serta film *Rumah untuk Alie* yang merupakan hasil adaptasi atau ekranisasi dari novel tersebut ke dalam bentuk audiovisual. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur naratif dalam kedua karya tersebut, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa, serta penyampaian pesan. Data ini dikumpulkan melalui baca, simak, catat, dengan cara membaca novel secara menyeluruh dan menonton film secara berulang untuk mencatat perubahan, penghilangan, penambahan, maupun variasi perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi dari karya sastra ke media film.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer berupa novel *Rumah untuk Alie* dan film *Rumah untuk Alie*. Film tersebut kemudian ditranskripkan guna mempermudah kinerja peneliti dalam menganalisis objek. Data kedua yakni data sekunder yang berupa alat atau bahan yang menunjang berjalannya penelitian, seperti buku, teori, internet dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dilaksanakan secara fleksibel dan terstruktur dengan langsung melakukan analisis data, mencatat atau menandai data. Prosedur dari pengumpulan data ini sebagai berikut:



objek kajian, yaitu *novel Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dan film adaptasi *Rumah untuk Alie* Disutradarai oleh Herwin Novianto.

1. Menetapkan fokus analisis pada struktur naratif dalam novel dan film *Rumah untuk Alie* dan filmnya. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta penyampaian pesan dalam kedua medium. Perbandingan akan dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut dipertahankan, diubah, dikurangi, atau ditambahkan dalam proses ekranisasi.
2. Mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan objek kajian. Sumber tersebut mencakup buku teori tentang ekranisasi, teori struktural sastra, jurnal ilmiah, artikel media, dan referensi lain yang mendukung pemahaman terhadap proses adaptasi dari novel ke film.
3. Menganalisis novel *Rumah untuk Alie* melalui penerapan pendekatan struktural untuk mengkaji dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Setelah itu, dilakukan analisis ekranisasi dengan membandingkan unsur-unsur dalam novel dan film guna mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi yang terjadi, baik dalam aspek cerita, karakter, maupun penyampaian visual.

E Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu studi pustaka dan observasi visual. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah secara saksama novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, guna mengidentifikasi unsur-unsur naratif seperti alur, tokoh, dan latar. Sementara itu, observasi dilakukan dengan menonton film adaptasi *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto secara menyeluruh. Selama proses ini, peneliti mencatat adegan-adegan, dialog, dan elemen cerita yang memiliki relevansi terhadap struktur naratif dan perbandingan dengan teks novel.

Tabel Tabulasi Data Aspek Struktural

No.	Jenis Ekranisasi	Indikator	Jumlah data	Sumber data	Kode	Analisis
1.	Penciutan	Latar			EPeL	
		Tokoh			EpeT	
		Alur			EpeA	
		Konflik			EpeK	
2.	Penambahan	Latar			EpenL	
		Tokoh			EpenT	
		Alur			EpenA	
		Konflik			EPenK	
3.	Perubahan Bervariasi	Latar			EPBL	
		Tokoh			EPBT	
		Alur			EPBA	
		Konflik			EPBK	

2. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul dari novel dan film, tahap selanjutnya adalah klasifikasi data. Data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur naratif yang menjadi fokus kajian, meliputi alur, tokoh, dan latar. Pada tahap ini, peneliti memisahkan data dari masing-masing medium (novel dan film) ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai, sehingga memudahkan dalam proses analisis. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang mengalami transformasi, baik secara struktural maupun kontennya.

3. Kodifikasi Data

Setelah data diklasifikasikan, langkah berikutnya adalah melakukan

kodifikasi, yaitu memberikan kode atau tanda pada data berdasarkan jenis perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Tiga kategori kode yang digunakan adalah: pengurangan, yaitu bagian yang dihilangkan dalam film; penambahan yaitu elemen yang ditambahkan dalam film dan tidak terdapat di novel; perubahan variasi, yaitu bagian yang dimodifikasi baik dari segi bentuk, isi, maupun sudut pandang. Kodifikasi ini membantu menyederhanakan data dan memudahkan peneliti dalam membaca pola-pola perubahan.

4. Analisis Data

Tahap analisis dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen cerita yang telah diklasifikasikan dan dikodifikasi sebelumnya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi novel ke film, sekaligus menafsirkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Peneliti menelaah setiap unsur berdasarkan konteks medium film, durasi tayang, teknik visualisasi, dan kemungkinan interpretasi ulang oleh sutradara. Analisis ini juga mempertimbangkan faktor-faktor ideologis dan estetika yang mempengaruhi proses adaptasi.

5. Penarikan Simpulan

Tahap akhir dari teknik analisis data adalah penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun temuan-temuan utama terkait bentuk dan arah perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Simpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sejauh mana film *Rumah untuk Alie* mengikuti atau menyimpang dari novel aslinya, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pemaknaan terhadap cerita. Simpulan juga memuat refleksi atas nilai-nilai baru yang ditawarkan oleh film sebagai hasil interpretasi dari teks sastra ke dalam media audio-visual.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang sangat

penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan validitas hasil penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan prosedur pengujian yang mampu memastikan bahwa hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai bahan pembandingan. Teknik ini bertujuan melakukan pengecekan silang (*cross-check*) sehingga tingkat keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas data yang diperoleh dapat dipastikan.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai upaya untuk menguji keabsahan data. Proses tersebut dilakukan dengan membandingkan serta menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi novel *Rumah untuk Alie*, film *Rumah untuk Alie*, dan sumber pendukung lainnya, seperti buku-buku teori, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui perbandingan tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih tinggi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti studi pustaka, observasi terhadap film, serta analisis dokumen. Dengan menggunakan lebih dari satu sumber dan metode, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai proses ekranisasi yang menjadi fokus penelitian, serta meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data. Teknik triangulasi ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, karena temuan yang didapatkan tidak hanya bergantung pada satu pendekatan atau satu jenis data saja, melainkan merupakan hasil konfirmasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi mengenai pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses ekranisasi yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie karya Leen Liu ke dalam film Rumah untuk Alie yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Pada bagian pembahasan difokuskan terhadap bentuk-bentuk ekranisasi Eneste yang mencakup aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga aspek tersebut dijabarkan sesuai dengan aspek struktural yang mungkin mengalami proses ekranisasi, beberapa diantaranya adalah latar, tokoh, alur, dan konflik.

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul *Ekranisasi Novel Rumah untuk Alie karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie di Sutradarai oleh Herwin Novianto*, mendeskripsikan analisis proses ekranisasi yang terjadi diantaranya, (1) pengurangan, (2) penambahan, dan (3) perubahan bervariasi yang terjadi pada novel dan film.

No.	Jenis Ekranisasi	Indikator	Kode	Jumlah data
1.	Pengurangan	Latar	EPeL	7
		Tokoh	EpeT	3
		Alur	EpeA	10
		Konflik	EpeK	9
2.	Penambahan	Latar	EpenL	1
		Tokoh	EpenT	1
		Alur	EpenA	1
		Konflik	EPenK	1

3.	Perubahan Bervariasi	Latar	EPBL	2
		Tokoh	EPBT	1
		Alur	EPBA	1
		Konflik	EPBK	3
TOTAL				40

1. Penciutan novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Pada proses ekranisasi, tentu tidak semua bagian novel dimasukkan ke dalam film. Ada beberapa aspek yang biasa dihilangkan agar film tidak berdurasi terlalu panjang, seperti alur, tokoh, latar ataupun suasana. Para produsen film biasanya sudah mengamati aspek-aspek yang dianggap penting sebelum menciptakan sebuah karya. Penghilangan beberapa aspek tersebut disebut sebagai penciutan. Adapun beberapa aspek penciutan yang terjadi pada novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto sebagai berikut:

a. Penciutan Latar Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Penciutan latar yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie ke dalam Novel Rumah untuk Alie berisi mengenai beberapa aspek latar yang diceritakan pada Novel namun tidak digambarkan pada film.

Data (01)

"Walau nafsu makannya sudah hilang, tapi Alie tahu dia harus tetap makan atau dia akan sakit. Karenanya walau masih merasa sesak akan perkataan Rendra, dia tetap kembali ke meja makan.

Perasaan tak nyaman kembali datang saat melihat keberadaan Sadipta, Samuel, juga Natta, yang masih menyelesaikan kegiatan makannya. Namun, Alie mencoba menguatkan diri. Tangannya terulur untuk mengambil lauk di meja. Gerakannya lagi-lagi terhenti saat samuel memutar bola matanya malas tanpa sedikitpun melihat Alie. Cowok itu berdecak kesal, lalu beranjak dari kursi dan melangkah pergi dari meja makan"

(EpeL, RUA:14-16)

Pada data 01 mendeskripsikan suasana yang menjadi rusuh ketika Alie turut duduk di meja makan bersama saudaranya. Akan tetapi pada film, adegan tersebut ditiadakan. Dapat dibuktikan bahwa dalam film, Alie tidak turut sarapan bersama saudaranya. Ia langsung ke dapur dan dibawakan bekal oleh Bibinya. Penghilangan cerita tersebut pada film merupakan sebuah proses penciutan yang terjadi pada aspek latar suasana.

Data (02)

Meski ketakutan setengah mati, Alie tidak gentar. Dia tidak beranjak selangkah pun dan malah menunggu Sadipta selesai mengikat sepatu, baru kemudian kembali meminta tolong yang, bagi Sadipta, terdengar seperti renekan.

Alie: "Aku beneran takut, nggak tau ojek yang bisa dipercaya lagi, Kak."
Alie kembali bertutur takut-takut.

Helaan nafas Sadipta mengudara. Tangannya menghempas sar jemari Alie yang baru saja mendarat dilengan kemejanya. Adik bungunya itu sudah benar-benar menghancurkan mood-nya pagi ini. Dia lalu ganti membawa tangannya pada rambut Alie dan menariknya kuat-kuat, mengarahkan wajah lugu tersebut ke arahnya."

(EpeL, RUA:19-20)

Pada data 02 mendeskripsikan sebuah situasi ketika Alie meminta tolong untuk nebang kepada salah satu kakaknya, yaitu Sadipta. Dikarenakan ketakutan Alie terhadap ojek online, ia memberanikan diri untuk memulai percakapan tersebut. Latar suasana tersebut dijelaskan secara rinci menggunakan sebuah narasi yang mendeskripsikan kondisi psikologis Alie yang berakibat pada marahnya Sadipta. Akan tetapi pada film, kemarahan tersebut tidak ditampilkan. Hal tersebut termasuk ke dalam proses penciutan novel yang dapat dibuktikan ketika dialog tersebut terjadi, Sadipta lebih banyak diam (tidak begitu menanggapi keberadaan Alie dan segera bergegas menuju tempat ia bekerja).

Data (03)

Suara alunan musik instrumental lembut mengalun memenuhi kamar berukuran 4x4 meter tersebut membuat suasana sore ini terasa begitu tenang dan damai. Sembari merebahkan dirinya di kasur, Alie memejam, menikmati alunan musik kesukaannya itu. Setelah beberapa saat, barulah dia membuka mata dan mengamati ruangan ini.

(EpeL, RUA:38)

Pada data 03 mendeskripsikan Alie sebagai tokoh pertama sedang

menikmati alunan lagu sambil merebahkan diri dengan suasana tenang dan damai. Kalimat tersebut menunjukkan adanya unsur latar waktu, tempat dan suasana yang sedang dialami Alie. Kondisi yang sedang dialami tokoh diceritakan secara rinci pada novel. Hingga pembaca dapat membayangkan bagaimana situasi dan kondisi sang tokoh. Akan tetapi setelah melalui proses ekranisasi adegan tersebut sama sekali tidak ditemukan di dalam film. Sehingga tindakan penghilangan tersebut dapat disebut sebagai pengurangan yang terjadi pada latar, baik tempat, waktu, maupun suasana sang tokoh.

Data (04)

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat Alie duduk termenung di halaman samping rumahnya. Matanya menerawang, menatap langit malam yang menampilkan keindahan ratusan bintang yang bertebaran seperti kilau per mata di kain gelap. Sedangkan bulan yang setengah tersembunyi di balik awan tipis, menambah kesan indah pada langit yang membiru gelap.

Angin malam sepoi-sepoi membuat dedaunan menari di udara. Cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat. Pemandangan taman yang hijau tampak megah di bawah cahaya remang-remang, menciptakan bayangan-bayangan menarik di setiap sudut.

(EpeL, RUA:67)

Pada data 04 mendeskripsikan mengenai latar waktu, tempat dan suasana yang sedang dialami Alie. Kejadian itu terjadi saat Alie ditinggal keluar oleh keempat kakaknya bersama ayahnya. Ia menikmati malam dengan rasa sedih yang ia utarakan melalui buku catatan sambil berbicara seolah ia sedang bersama bundanya. Akan tetapi di dalam film, adegan ini ditiadakan. Penggambaran latar baik waktu, tempat maupun suasana tidak ada. Sehingga hal tersebut masuk ke dalam kategori pengurangan latar.

Data (05)

Suara tawa dan seruan lantang mengisi ruang keluarga itu. Layar televisi dihiasi oleh grafis permainan yang menggambarkan ketegangan persaingan di antara mereka. Tombol-tombol kontroler *PlayStation* ditekan dengan semangat, sementara sorakan dan umpatan kecil terdengar setiap kali ada momen menegangkan dalam permainan.

Sadipta, yang ikut memusatkan fokus, terpaksa menatap layar televisi. Meskipun tidak ikut bermain, dia menikmati momen dengan senyuman. Suasana seperti ini membuat bagian lain dalam hatinya menghangat. Saat ini, rumah terasa seperti rumah pada umumnya.

(EpeL, RUA:60)

Pada data 05 menggambarkan suasana ruang keluarga yang dipenuhi tawa, sorakan, dan keceriaan ketika anggota keluarga bermain *PlayStation* bersama. Kehangatan tersebut semakin terlihat melalui tokoh Sadipta yang menikmati kebersamaan keluarganya meskipun hanya menjadi penonton. Penggambaran suasana tersebut memberikan kesan bahwa rumah kembali menghadirkan kehangatan sebagaimana keluarga pada umumnya. Hal tersebut disaksikan oleh Alie yang sedang menuruni tangga, mengakibatkan ia merasa bahwa keluarganya lebih bahagia tanpa kehadirannya. Akan tetapi suasana tersebut tidak diceritakan di dalam film, hanya dijelaskan pada novel saja sehingga masuk kategori penciutan latar suasana.

Data (06)

Selanjutnya percakapan ketiganya kembali terarah pada pembahasan tugas, meski sesekali terselip celetukkan lucu dari Aji dan Selen. **Percakapan di ruang virtual tersebut membawa keceriaan di tengah berantakannya hidup seorang Alie.** Jauh di lubuk hatinya, Alie merasa bersyukur karena bisa sekelompok lagi dengan Selen dan Aji dalam tugas Fisika dan juga tugas-tugas lainnya. Namun, lebih dari semuanya, dia bersyukur karena Tuhan mengizinkannya mendapatkan teman seperti Selen dan Aji.

(EpeL, RUA:98)

Pada data 06 merupakan sebuah deskripsi mengenai latar suasana yang sedang dialami oleh Alie dan kedua sahabatnya. Mereka awalnya hanya membahas mengenai tugas fisika. Akan tetapi, Alie tidak merespon dalam beberapa waktu sehingga selen mencari-cari sampai akhirnya Alie merespon dan berdiskusi mengenai tugas fisika. Percakapan singkat yang mereka lakukan membuat suasana perasaan Alie yang mulanya remuk sebab perilaku keluarganya seketika berubah menjadi lebih tenang. Peristiwa tersebut dijelaskan secara detail pada novel tetapi tidak dimunculkan di dalam film sehingga masuk ke dalam kategori penciutan latar suasana.

Data (07)

Di kamar kecil yang dipenuhi dengan benang warna-warni dan berbagai hiasan kecil, Alie menggeliat pelan. Setelah membuat tiga puluh gelang dalam waktu tiga jam, dia mulai menyusun gelang-gelang pesanan itu. Begitu gelang terakhir selesai disusun, cewek itu memutuskan untuk turun ke dapur, mencari sesuatu yang bisa menyegarkan pikirannya.

Saat baru melangkah keluar kamar, Alie merasakan perubahan atmosfer di rumahnya. Sama seperti hari biasanya, rumah terasa

dingin, seolah tidak berpenghuni. Seluruh penghuni rumah lebih senang menghabiskan waktu di kamar masing-masing dibanding menghabiskan suasana rumah.

(EpeL, RUA:109)

Pada data 07 menggambarkan suasana rumah yang terasa dingin dan sepi ketika Alie keluar dari kamarnya setelah menyelesaikan pesanan gelang. Meskipun seluruh anggota keluarga berada di rumah, masing-masing memilih menghabiskan waktu di kamar sehingga rumah terasa sunyi dan tidak mencerminkan kehangatan sebuah keluarga. Penggambaran suasana tersebut memperkuat kondisi emosional Alie yang hidup dalam lingkungan keluarga yang renggang dan kurang harmonis. Penghilangan adegan tersebut di dalam film dapat dikategorikan sebagai pengurangan latar suasana.

b. Pengurangan Tokoh Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Pengurangan tokoh yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie ke dalam Novel Rumah untuk Alie berisi mengenai hilangnya beberapa tokoh yang muncul maupun diceritakan pada Novel namun tidak digambarkan pada film.

Data (08)

"Alie melihat jam di ponselnya. Waktunya untuk berangkat, dan Mang Jule pasti sudah menunggu. Karena itulah cewek itu pun bergegas menuju gerbang rumahnya, membuka, lalu kembali menutupnya. Senyumnya terulas saat melihat ojek langganannya itu sudah menunggu di depan rumah.

"Pagi, Neng Lie," sapa Mang Jule. Laki-laki yang sudah cukup berumur itu tersenyum hangat.

"Pagi juga, Mang Jule," balas Alie, mencoba mengulas senyum manis. Cewek itu pun segera naik ke motor. Tak lama, mesin pun dinyalakan, dan Mang Jule mulai melaju mengantarkan Alie ke sekolah."

(EpeT, RUA:30-31)

Pada data 08 mendeskripsikan mengenai Mang Jule yang disebut sebagai tukang ojek langganan Alie. Dapat diperhatikan pada kalimat **"waktunya untuk berangkat, dan Mang Jule pasti sudah menunggu"**. Namun ketika di filmkan, tokoh Mang Jule ditiadakan atau dihilangkan. Hal tersebut masuk kategori pengurangan tokoh pada suatu proses ekranisasi. Biasanya sutradara mengurangi

tokoh untuk menyederhanakan film dan lebih fokus terhadap tokoh yang penting saja.

Data (09)

Bu Wida mengamati sisi kelas dengan serius, lalu mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja sambil berujar, "Jadi bagaimana? Ada yang masih belum jelas?" tanyanya. "Intinya Ibu minta kalian membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang, lalu kerjakan tugas laporan hasil observasi, ya! Ingat, hanya tiga orang per-kelompok, dan semuanya harus kerja."

(EpcT, RUA:48)

Pada data 09, Bu Wida digambarkan sebagai seorang guru yang sedang meminta siswanya untuk membentuk kelompok dan membatasi satu kelompok hanya berisi tiga siswa saja. Pada kalimat *Bu Wida mengamati sisi kelas dengan serius, lalu mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja* menunjukkan bahwa beliau sedang berada di dalam kelas. Akan tetapi ketika diubah menjadi sebuah film, tokoh tersebut tidak dimunculkan. Hingga perintahnya pun dihilangkan. Di dalam film, Alie dan temannya langsung membentuk sebuah kelompok. Dengan demikian membuktikan bahwa proses ekranisasi penciptaan tokoh terjadi pada bagian tersebut.

c. **Penciptaan Alur Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.**

Penciptaan Alur yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie ke dalam Novel Rumah untuk Alie berisi mengenai hilangnya alur yang diceritakan secara rinci pada Novel namun tidak digambarkan pada film.

Data (10)

Beberapa tahun lalu.

Sadipta: "Dor!"

Alie: "Ih, Mas, ngagetin aja!"

Gadis sembilan tahun itu memajukan bibirnya setelah dikejutkan oleh kakaknya. Dia membuang muka saat kakak sulung, yang selalu dia panggil dengan sebutan Mas, mendudukkan diri di sampingnya.

Sadipta: "Pantes langit mendung, ini mataharinya lagi cemberut ternyata."

Alie: "Apa sih, Mas Dipta." Alie menepis pelan tangan Sadipta yang tengah menggodanya, membuat tawa kakaknya pecah sedetik kemudian.

(EPcA, RUA:21)

1 Pada data 10 menunjukkan adanya pengurangan alur dalam proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Pada novel, terdapat peristiwa kilas balik yang memperlihatkan kedekatan hubungan Alie dan Sadipta ketika masih kecil. Dalam adegan tersebut, Sadipta mengagetkan Alie, kemudian menggoda adiknya hingga suasana menjadi hangat dan penuh canda. Peristiwa ini memberikan gambaran bahwa hubungan keduanya pernah terjalin dengan akrab sebelum berbagai konflik terjadi dalam keluarga. Namun, adegan kilas balik tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga bagian alur yang menjelaskan kedekatan Alie dan Sadipta pada masa lalu mengalami pengurangan.

Data (11)

Mobil berwarna hitam itu baru saja berhenti tepat di depan gerbang sekolah, sesaat setelah Alie turun dari ojek Mang Jule. Itu adalah mobil sang ayah, Abimanyu. Alie diam, memperhatikan, sebab jarak antara mobil itu lumayan jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Tak lama, dia melihat Samuel dan Natta yang turun dari mobil itu. Kaca bagian pengemudi pun terbuka, memperlihatkan lambaian tangan Abimanyu pada si kembar, yang dibalas juga dengan senyum dan lambaian tangan dari keduanya.

Alie hanya bisa diam. Seharusnya dia juga ada di dalam mobil itu, berangkat bersama Abimanyu, juga Samuel dan Natta. Apa boleh buat, sejak insiden kecelakaan yang menewaskan Bunda, ayah dan juga saudara-saudaranya sengaja merahasiakan identitasnya sebagai anak bungsu, membuat Alie terlihat seperti orang asing bagi keluarga Idoraksa. Walau, faktanya, dia memang diasingkan di keluarganya itu.

(EPeA, RUA:31 - 32)

Pada data 11 menceritakan runtutan peristiwa yang terjadi pada saat Alie turun dari ojek langganannya. Ia menyaksikan kedua kakaknya yang kembar sedang turun dari mobil yang dikemudikan oleh ayahnya. Dalam penggalan cerita tersebut juga menjelaskan bagaimana peristiwa yang terjadi mempengaruhi perasaan Alie. Secara langsung ia menyaksikan perbedaan sikap yang dilakukan oleh ayahnya saat bersamanya dan saat bersama saudara laki-lakinya sekaligus menegaskan bahwa identitas Alie sebagai anak bungsu keluarga Idoraksa sengaja disembunyikan sebab meninggalnya sang ibu. Runtutan peristiwa tersebut diceritakan secara rinci dalam novel, namun dihilangkan pada film. Penghilangan adegan ini disebut sebagai pengurangan alur dikarenakan menghilangkan rangkaian

peristiwa yang diceritakan dalam novel.

Data (12)

Alie menatap takjub total pesanan di layar ponselnya. Senyumnya pun mengembang. Dengan semangat memuncak tangannya terulur, meraih sebuah kotak berisi gulungan benang warna-warni dan manik-manik aneka bentuk dan ukuran. Benda-benda tersebut biasa dia gunakan untuk membuat gelang, yang kemudian akan dia jual. Terhitung sudah hampir satu tahun Alie menjual gelang hasil buatan tangan terampilnya.

Ada beberapa alasan kenapa Alie menjual gelang-gelang buataannya. Selain untuk menambah uang tabungan, cewek itu teringat akan gelang pemberian kakak-kakaknya di pantai, saat keluarga mereka masih utuh. Awalnya dia hanya iseng iseng.

(EPeA, RUA:39)

Pada data 12 menceritakan bahwa Alie menerima pesanan gelang melalui ponselnya, kemudian mulai membuat gelang menggunakan benang dan manik-manik yang dimilikinya. Di dalam novel juga menjelaskan bahwa Alie telah menjual gelang buataannya selama hampir satu tahun sebagai cara menambah tabungan. Hal tersebut ia lakukan karena teringat pada gelang pemberian kakak-kakaknya ketika keluarganya masih utuh. Rangkaian peristiwa tersebut memberikan gambaran mengenai kemandirian Alie serta nilai emosional yang melekat pada gelang yang dibuatnya. Namun, peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (13)

Di tengah kesibukannya memasak bersama Bi Inah, suara Abimanyu yang terdengar hingga dapur mengambil alih atensi Alie. Lagi-lagi hatinya menghangat kala mendengar tawa sang ayah. Sudah lama sekali sejak kali terakhir dia mendengar ayahnya tertawa selepas itu.

"Bi, Alie senang Ayah bisa ketawa lepas gitu," ucap Alie memecah keheningan di dapur.

Bi Inah ikut tersenyum. "Syukur kalau Non senang. Tuan pasti lebih senang kalau tahu hari ini dimasakkan sop iga oleh Non Lie."

(EPeA, RUA:64)

Data 13 menunjukkan adanya pengurangan alur dalam proses ekranisasi **novel** *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Pada novel diceritakan bahwa Alie sedang memasak bersama Bi Inah di dapur ketika mendengar tawa Abimanyu dari ruang lain.

Peristiwa tersebut membuat Alie merasa bahagia karena sudah lama tidak mendengar ayahnya tertawa. Selain itu, percakapan Alie dan Bi Inah mengenai sop iga yang dimasak Alie juga memperlihatkan perhatian serta harapan Alie agar ayahnya kembali merasa senang. Namun, rangkaian peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (14)

Senyum kecil Alie mengembang. Hal-hal sekecil ini sengaja dia simpan agar, setidaknya, dia dapat mengingat kalau pernah mengukir kisah hangat bersama kakak-kakaknya. **Karena itulah, dibanding lanjut mencari label, Alie berlutut dan menumpukan kedua lengannya di meja belajar. Ingatannya melayang pada kenangan beberapa tahun silam.**

(EPeA, RUA:40)

Pada data 14 menunjukkan adanya pengurangan pada alur sebab mendeskripsikan Alie tersenyum ketika menemukan lego yang disusun bersama Rendra di masa lalu. Kenangan tersebut kemudian membawa Alie mengingat kembali peristiwa-peristiwa hangat yang pernah dialaminya bersama keluarga sebelum konflik terjadi. Peristiwa ini menjadi penghubung menuju alur kilas balik yang memberikan gambaran mengenai hubungan harmonis Alie dengan kakak-kakaknya di masa lalu. Namun peristiwa tersebut tidak ada Ketika sudah difilmkan.

Data (14)

Setelah Sadipta berlalu, Alie pergi dari ruang keluarga dengan langkah lunglai. Dia lalu mengempaskan tubuhnya ke kursi meja makan, mencoba meredakan perasaan sakit atas kata kata dan tindakan ayah dan kakak-kakaknya.

"Eon...."

"Ayah sama Kakak makan di luar, Bi." Senyum getir Alie terukir, matanya mulai diisi oleh cairan bening. "Lie nggak diajak...."

"Bi, Lie juga mau ikut... Lie juga mau makan bareng di luar sama Kakak dan Ayah... Bi, Lie sedih sekali." Tangis Alie pecah. Dia menenggelamkan wajahnya dalam lipatan tangannya di meja.

(EPeA, RUA:66)

Pada data 15 diceritakan bahwa setelah Sadipta meninggalkan ruang keluarga, Alie duduk di meja makan sambil menahan kesedihan karena mengetahui ayah dan keempat kakaknya pergi makan keluar tanpa mengajaknya. Dalam percakapannya dengan Bi Inah, Alie mengungkapkan keinginannya untuk dapat makan bersama ayah dan saudara-saudaranya hingga akhirnya menangis

karena merasa diabaikan. Peristiwa tersebut memperlihatkan penderitaan batin yang dialami Alie akibat perlakuan keluarganya. Namun, adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (16)

Alie berdiri sendirian seraya menumpukan kedua lengannya pada pembatas balkon. Rambut hitam sepunggung yang dibiarkan terurai menari pelan akibat angin sepoi-sepoi. Seperti biasa, seragam putih abunya terbalut dengan *cardigan* biru kesayangannya.

Saat ini, tidak ada yang mengajar di kelas Alie. Maka dari itu, cewek tersebut memutuskan keluar kelas, berniat mencari udara segar. Namun, saat dia berdiri di balkon, pandangannya terus tertuju ke arah lapangan. Di sana, dia melihat kedua kakaknya, Natta dan Samuel, tengah asyik bermain bola bersama teman-teman sekelas mereka.

(EPcA, RUA:99)

Pada data 16 menggambarkan Alie yang berada di balkon kelas. Sebab tiada guru yang mengajar kelasnya, ia memutuskan untuk keluar, sekedar menghirup udara segar. Setelah sampainya ia di balkon, ia justru melihat kedua saudara kembarnya sedang bermain bola dengan teman-teman mereka. Peristiwa tersebut menimbulkan pemikiran Alie mengenai kemungkinan mengenai kebahagiaan dua saudara kembar tersebut. Apakah mungkin mereka akan sebahagia itu suatu saat nanti saat bercengkerama dengannya. Alur cerita tersebut diceritakan secara rinci di dalam novel. Akan tetapi pada film tidak peristiwa tersebut dihilangkan sehingga masuk ke dalam kategori pengurangan alur.

Data (17)

Saat ini ada dua pihak yang bertarung dalam diri Abimanyu. Di satu sisi dia merasa iba melihat Alie yang terlihat begitu tidak nyaman. Rasa kasihannya muncul saat melihat pipi Alie yang begitu tirus. Padahal, Alie kecil dulu memiliki pipi yang gembul. Namun, di sisi 5 in, egonya yang tinggi ingin sekali membenci anaknya itu.

Setelah membiarkan perang kecil dalam dirinya berkobar, akhirnya Abimanyu memutuskan untuk menuruti kata hatinya. Dia meletakkan tasnya di sisi sofa, lalu mulai menggendong Alie dan membawanya ke kamar. Langkahnya perlahan, menaiki tangga satu per satu, lalu menuju kamar yang posisinya paling tersembunyi itu. Setelah susah payah membuka pintu menggunakan ujung jari, Abimanyu akhirnya berhasil masuk dan membaringkan Alie di tempat tidur.

(EPcA, RUA:164)

Pada data 17 menceritakan bahwa Abimanyu mengalami pergulatan batin

antara rasa iba terhadap kondisi Alie dan keinginannya untuk tetap membenci putrinya. Setelah mempertimbangkan perasaannya, Abimanyu akhirnya memutuskan menggendong Alie dan membawanya ke kamar untuk beristirahat. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa di balik sikap kerasnya, Abimanyu masih memiliki kasih sayang terhadap Alie. Namun, adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (18)

Alie melangkah memasuki area makam sambil membawa beberapa tangkai bunga. Kemarin dia baru pulang dari Bali, dan hari ini memutuskan untuk mendatangi makam Bunda. Selain karena perasaan kangennya yang menggebu, juga karena ada banyak hal yang ingin dia ceritakan pada sang bunda.

Langkah Alie terus bergerak, semakin dalam memasuki area makam. Setelah tiba di blok ketiga dan berbelok dekat sebuah pohon besar, sampailah dia di sebuah makam yang dikelilingi batu pembatas warna putih. Terukir nama Gianla di atas batu nisan yang juga berwarna putih itu.

(EPeA, RUA:164)

Pada data 18 menceritakan bahwa setelah kembali dari Bali, Alie memutuskan mengunjungi makam Bundanya karena merasa sangat rindu dan ingin menceritakan berbagai pengalaman yang telah dilaluinya. Novel juga menggambarkan perjalanan Alie menuju makam Gianla hingga tiba di pusara sang ibu. Peristiwa tersebut memperlihatkan kedekatan emosional Alie dengan Bundanya sekaligus menjadi bagian dari perkembangan cerita. Namun, adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (19)

Makin lama, hujan turun semakin deras. Petir bahkan mulai tanda-tanda hujan akan segera reda.

Mata Alie mulai berkelana, mencari cara untuk bisa pulang secepatnya. Lalu, matanya tak sengaja melihat kedatangan angkot yang sedang menuju ke arahnya. Saat itulah Alie berpikir, serius berpikir, bahwa mungkin sudah saatnya dia mengatasi ketakutannya naik kendaraan umum. Supaya dia tidak terus-terusan menyusahkan orang lain.

Setelah meyakinkan diri sekali lagi, Alie pun melambaikan tangannya untuk menghentikan angkot itu. Walau keraguan masih menyusup di hatinya, dia meneguhkan diri.

(EPeA, RUA:171)

Pada data 19 menceritakan bahwa di dalam novel terdapat peristiwa ketika hujan turun semakin deras, Alie berusaha mencari cara agar dapat segera pulang.

Setelah melihat sebuah angkot melintas, Alie memberanikan diri untuk mengatasi ketakutannya menggunakan kendaraan umum karena tidak ingin terus bergantung kepada orang lain. Meskipun masih diliputi keraguan, Alie akhirnya menghentikan angkot tersebut sebagai bentuk keberaniannya menghadapi rasa takut. Namun, peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur.

Data (20)

Tidur Rendra sedikit terusik saat ada sesuatu yang basah menempel di dahinya. Cowok itu menggeliat, lalu perlahan membuka matanya. Samarasamar dia melihat keberadaan Alie, dan seketika memberontak.

"Apaan sih lo! Gue nggak butuh!" gerutu Rendra. Nada bicaranya tidak segarang biasanya, mungkin karena kondisi badannya sedang kurang sehat. Tangannya pun menggapai, mencoba mengambil kain yang berada di dahinya.

Namun, Alie lebih cekatan. Dia menahan tangan Rendra, memegangnya erat, supaya cowok itu tidak bisa menyingkirkan kompres di dahinya.

"Diem dulu, Kak," kata Alie tegas. "Ini untuk sementara aja. Kakak tadi menggigil, badannya juga panas. Harus dikompres, kalau nggak panasnya nggak akan turun."

(EPeA, RUA:175)

Pada data 20 mendeskripsikan ketika Rendra sedang sakit, Alie berinisiatif mengompres dahinya untuk membantu menurunkan demam. Rendra sempat menolak bantuan tersebut dan berusaha melepaskan kompres, tetapi Alie tetap bersikap tegas dengan menahan tangan Rendra serta menjelaskan bahwa tindakannya dilakukan demi kesehatan kakaknya. Peristiwa ini memperlihatkan kepedulian Alie terhadap Rendra meskipun selama ini hubungan keduanya tidak selalu berjalan baik. Namun, adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan alur. Penghilangan peristiwa ini menyederhanakan jalannya cerita tanpa mengubah garis besar hubungan antartokoh dalam film.

d. Pengurangan Konflik Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Pengurangan konflik yang terjadi pada novel Rumah untuk Alie ke dalam Novel Rumah untuk Alie berisi mengenai beberapa konflik yang terjadi dan diceritakan

secara rinci pada Novel namun tidak digambarkan pada film.

Data (21)

Cowok bernama Aji itu pun menggeleng.

"Orang dari tadi diajak sekelompok kagak mau, gimana mau punya kelompok? Cih!" ucap murid cewek di depan Aji, Laura.

Selena: "Gue nggak nanya lo, sorry," sela Selena dengan nada jutek. Namun, dia mengaduh lirih saat tangan Alie terulur untuk mencubit tangannya. **"Awww!"**

"Jangan kayak gitu," ucap Alie mengingatkan. Dia tahu Selena memang tak begitu suka Laura. Menurut Selena, Laura menjengkelkan. Karena itulah sahabatnya itu kerap kali lantang meneriaki Laura dengan sebutan pick me, saat "musuh"nya itu mulai melakukan segala tipu daya untuk mencari perhatian murid cowok di kelas.

(EpeK, RUA:49)

Pada data 21 menunjukkan terjadinya penciutan konflik sebab di dalam novel digambarkan terjadinya suatu konflik verba antara Selena dan Laura saat pembentukan kelompok. Konflik bermula ketika Aji belum memiliki kelompok. Laura kemudian menanggapi keadaan tersebut dengan menyampaikan komentar bernada menyindir bahwa Aji sebenarnya telah diajak bergabung sejak tadi, tetapi selalu menolak. Ucapan Laura memicu respons Selena yang membalas dengan nada ketus karena tidak menyukai sikap Laura. Ketegangan tersebut kemudian diredakan oleh Alie yang mengingatkan Selena agar tidak memperpanjang perselisihan. Namun, konflik antara Laura dan Selena tersebut tidak ditampilkan dalam film.

Data (22)

"Lo nggak pinter bohong," ucap Aji dengan mata masih fokus pada jalanan. **"Sebenarnya, dari awal gue udah ngawasin gerak gerik lo, termasuk lo yang tadi pagi senyum ke arah Samuel sama Natta itu. Gue nggak terlalu tahu tentang abang-abang lo itu, bahkan tentang keluarga lo. Tapi gue penasaran aja, gerak gerik lo maupun dua orang itu kok beda. Makanya gue awasin kalian. Dan ya, kalian ternyata adik kakak,"** tutur Aji.

Alie semakin ternganga. Jadi dia ngawasin aku sama Aa juga Abang? Irtinnya.

"Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini. Gue nggak tahu kenapa lo ngerahasiain ini. Tapi gue janji, nggak akan nyebarin hal ini ke siapa pun," kata Aji lagi.

(EpeK, RUA:54)

Pada data 22 menceritakan perihal Aji yang mengungkapkan kepada Alie

bahwa ia telah memperhatikan gerak-gerik Alie, Samuel, dan Natta hingga akhirnya menyadari bahwa mereka merupakan saudara. Pengakuan tersebut dilakukan saat perjalanan pulang membuat Alie terkejut dan cemas karena identitasnya sebagai adik Samuel dan Natta yang selama ini sengaja dirahasiakan ternyata telah diketahui. Meskipun Aji meyakinkan bahwa ia tidak akan memberitahukan rahasia tersebut kepada orang lain, situasi ini tetap menghadirkan ketegangan dan memperlihatkan konflik batin yang dialami Alie. Akan tetapi ketika di filmkan, peristiwa yang menyebabkan konflik tersebut dihilangkan. Perjalanan dan percakapan mereka ditiadakan sehingga tidak muncul konflik apapun yang sesuai dengan novel. Penghilangan tersebut dikategorikan sebagai pengurangan konflik.

Data (23)

"Sya, do it."

Rasya, yang semula hanya berdiri diam, memasuki salah satu bilik toilet. Tidak lama dia keluar dengan seember air di tangan kanannya. Nazwa menatap Julia dan Sella bergantian, lalu mengangguk. **Kode itu segera dipahami oleh kedua temannya, yang lantas mendorong Alie hingga cewek itu membentur dinding.** Segera setelahnya, Rasya mengosongkan isi ember itu dengan menyiramkannya pada Alie.

"KAK!" Alie refleks memekik, lalu mengusap wajahnya yang basah kuyup. Dia pun menggigil karena tubuhnya basah sejadi-jadinya.

Pada data 23 mendeskripsikan rangkaian peristiwa perundungan terhadap Alie. Kejadian itu bermula saat grup Hexa yang terdiri dari empat perempuan dari kelas 12 yang menyukai Natta melihat Alie berangkat bersama dengan Natta dan kedua saudara Alie yang lain. Di dalam film adegan perundungan ditayangkan tetapi tidak selengkap di novel. Dia memang disiram hingga basah akan tetapi tidak dibenturkan di dinding. Peristiwa tersebut mendeskripsikan adanya konflik eksternal yang dialami oleh Alie. Sebab hilangnya peristiwa tersebut di dalam film maka dapat dikategorikan sebagai pengurangan konflik.

Data (24)

Tidak usah cium tangan saya," kata Oma sembari mengibaskan tangannya. "Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur. Sana, pergi bantu-bantu di belakang!"

Kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya. Cewek itu terdiam seketika. Dia membeku. Saat itulah dia baru sadar untuk apa Oma

memintanya kemari. Bukan untuk menyambutnya dengan hangat, melainkan untuk menunjukkan pada Alie di mana posisinya dalam keluarga Jdoraksa.

(EpeK, RUA:143)

Pada data 24, menjelaskan secara rinci bagaimana tokoh Oma menolak ketika Alie hendak mencium tangannya sebagai bentuk penghormatannya kepada yang lebih tua. Oma kemudian menyebut Alie sebagai "anak pembantu" dan memerintah Alie untuk pergi ke dapur membantu pekerjaan rumah seolah sedang menunjukkan posisi Alie di keluarganya. Ucapan tersebut membuat Alie terdiam dan menyadari bahwa kehadirannya bukan untuk diterima sebagai anggota keluarga, melainkan diperlakukan layaknya seorang pembantu. Peristiwa ini menunjukkan adanya konflik eksternal antara Oma dan Alie yang sekaligus memunculkan konflik batin dalam diri Alie akibat perlakuan yang merendahkan martabatnya. Namun, peristiwa yang menimbulkan konflik tersebut ditiadakan dalam film, sebab tokoh Oma dan kepergian ke Bali pun tidak diceritakan. Penghilangan tersebut masuk ke dalam kategori penciutan konflik.

Data (25)

Mamaaa! Kaki aku berdaraaaah!"

Tangisan seorang **bocah berusia tujuh tahun** terdengar, membuat perhatian seisi ruangan itu tertuju pada bocah itu. Rupanya kakinya tergores pantulan pecahan piring yang tadi dijatuhkan oleh Alie.

Ibu si bocah, yang adalah adik Abimanyu, seketika menggeram penuh emosi. Dia berdiri, lalu mendorong Alie hingga cewek itu terhuyung nundur.

"Dasar pembawa sial!" serunya penuh emosi. "Kamu betul-betul pembawa sial untuk keluarga Jdoraksa ini! Pergi! Lebih dalam kepala Alie. Lima tahun dia bertahan, berharap semuanya akan kembali baik-baik saja. Namun, nyatanya, semuanya hanya sebatas angan semata. Bahkan tadi, saat dia dipermalukan seperti itu, tak ada yang membelanya.

(EpeK, RUA:146)

Pada data 25 diceritakan bahwa setelah pecahan piring melukai kaki seorang anak, adik Abimanyu langsung melampiaskan kemarahannya kepada Alie. Alie didorong hingga terhuyung dan dituduh sebagai pembawa sial bagi keluarga Jdoraksa. Tidak ada seorang pun yang membela Alie sehingga perlakuan tersebut semakin memperdalam luka batin yang telah lama dirasakannya. Konflik ini memperlihatkan penolakan dan perlakuan diskriminatif yang diterima Alie dari

keluarga besarnya. Namun, konflik tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan konflik.

Data (26)

"Di saat orang lain berjuang mati-matian untuk tetap hidup, lo justru malah mau ngilangin nyawa lo sendiri. Lo seharusnya bersyukur!" Sadipta berdecak jengkel. "Lo seharusnya mikir, LO MASIH HIDUP SAMPAI DETIK INI KARENA BUNDA YANG NYELAMATIN LO WAKTU ITU! Lo nggak tahu diri! Bunda udah ngorbanin hidupnya demi lo, TAPI LO MALAH MAU MENGAKHIRI HIDUP LO SENDIRI?! PIKIR, LIE! SIA-SIA BUNDA NGORBANIN NYAWANYA BUAT MANUSIA KAYAK LO!!!"

Lagi-lagi Alie terdiam. Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu. Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi. Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah keluar dari kamarnya.

(EpcK, RUA:163)

Pada data 26 diceritakan bahwa Sadipta meluapkan kemarahannya kepada Alie dengan menyalahkannya atas pengorbanan sang ibu yang telah meninggal demi menyelamatkan Alie. Sadipta menegaskan bahwa Alie seharusnya bersyukur masih hidup dan tidak berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena pengorbanan tersebut akan menjadi sia-sia. Ucapan itu membuat Alie hanya terdiam dan menangis tanpa mampu membalas perkataan kakaknya. Peristiwa ini memperlihatkan konflik yang semakin memperburuk hubungan Alie dan Sadipta sekaligus memperdalam tekanan batin yang dialami Alie. Namun, konflik tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami pengurangan konflik.

Data (27)

Alie menjulurkan tangannya, menyentuh tetes-tetes hujan yang masih setia menyapa bumi. Tubuhnya yang basah kuyup sedikit menggigil kala angin dingin berembus, mengantarkan sebagian percik air hujan menyapa tubuhnya yang sudah terlanjur basah. Di halte kosong ini, sekarang, pikiran Alie terasa kosong, juga terasa begitu penuh.

Bagaimana mungkin....

Bagaimana mungkin seorang ayah, yang seharusnya menjadi Bagaimana cinta pertamanya, tega memukulinya tanpa mau mendengar pembelaannya sama sekali?

Bagaimana mungkin seorang ayah yang seharusnya menjadi rumah bagi anak-anaknya, justru membuatnya kehilangan rumah?

(EpcK, RUA:203)

Pada data 27, diceritakan bahwa setelah mengalami perlakuan kasar dari

ayahnya, Alie termenung seorang diri di halte saat hujan masih turun. Dalam kesendiriannya, Alie mempertanyakan bagaimana seorang ayah yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan sumber kasih sayang justru tega menyakitinya serta membuatnya kehilangan rasa aman dalam keluarganya. Pergulatan batin tersebut memperlihatkan kekecewaan dan luka emosional yang mendalam akibat perlakuan Abimanyu terhadap dirinya. Akan tetapi tidak diceritakan di dalam film, penghilangan peristiwa tersebut masuk ke dalam kategori penciptaan konflik batin.

1 Data (28)

Sementara itu, Samuel tenggelam dalam lamunannya. Matanya menyorot nasi goreng yang baru dimasak oleh Bi Inah. Setelah beberapa tahun menikmati nasi goreng yang tersaji di meja makan setelah kepergian Bunda, Samuel selalu mengira itu hasil masakan Bi Inah. Padahal nyatanya, nasi goreng yang selalu dia puja-puja adalah masakan buatan Alie.

"Maaf kalau rasanya agak beda ya, Den. Biasanya Non Alie yang masak nasi goreng," ucap Bi Inah tepat sehari setelah Alie meninggalkan rumah.

Saat itu Samuel menyadari bahwa dia terlalu menutup mata atas segala usaha yang dilakukan Alie. Banyak hal kecil yang adiknya itu lakukan untuk membayar kesalahan, yang sebenarnya sama sekali bukan salahnya.

(EpeK, RUA:241)

1 Data 28 menunjukkan adanya penciptaan konflik dalam proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Pada novel diceritakan bahwa Samuel baru mengetahui dari Bi Inah bahwa nasi goreng yang selama ini menjadi makanan kesukaannya bukan dibuat oleh Bi Inah, melainkan oleh Alie. Kenyataan tersebut membuat Samuel menyadari bahwa selama ini ia telah menutup mata terhadap perhatian dan pengorbanan Alie yang selalu berusaha melakukan berbagai hal untuk keluarganya, meskipun terus menerima perlakuan yang tidak adil. Kesadaran tersebut memunculkan konflik batin dalam diri Samuel berupa rasa bersalah dan penyesalan atas sikapnya terhadap Alie

1 Data (29)

Tak jauh di belakang Sadipta, Abimanyu berdiri mematung. Niatnya untuk mengunjungi makam Gianla terpaksa dia tunda untuk melihat Sadipta yang kini menangis tersedu-sedu. Sejenak laki-laki itu terdiam, memperhatikan putra sulungnya yang terlihat begitu rapuh.

¹ Lagi. Abimanyu merasakan nyeri di dadanya saat melihat kehancuran putra-putranya pasca kepergian Alie. Selama ini dia bersikap seolah-olah tidak melihat itu, dan berharap semua akan membaik dengan sendirinya. Namun, setelah tiga bulan, sikap diamnya itu malah membuat keempat putranya semakin berkubang dalam penyesalan, yang membuat rasa kehilangan itu justru semakin besar.

(EpeK, RUA:246)

¹ Data 29 menunjukkan adanya penciutan konflik dalam proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Pada novel diceritakan bahwa Abimanyu menyaksikan Sadipta menangis di makam Gianla sehingga mengurungkan niatnya untuk berziarah. Pemandangan tersebut membuat Abimanyu kembali merasakan penyesalan karena selama ini memilih menutup mata terhadap penderitaan anak-anaknya setelah kepergian Alie. Ia menyadari bahwa sikap diam yang dipertahankannya tidak memperbaiki keadaan, melainkan membuat keempat putranya semakin tenggelam dalam rasa bersalah dan kehilangan. Pergulatan batin tersebut memperlihatkan konflik internal yang dialami Abimanyu sebagai seorang ayah yang mulai menyadari kesalahan sikapnya terhadap Alie dan keluarganya. Namun, konflik tersebut tidak ditampilkan dalam film sehingga mengalami penciutan konflik.

² 2. Penambahan pada Film Rumah Untuk Alie yang disutradarai oleh Herwin Novianto.

⁶² Pada proses ekranisasi terdapat proses penambahan beberapa unsur cerita yang tidak diceritakan di dalam novel tetapi dimunculkan pada film. Proses tersebut dilakukan untuk menyesuaikan media film dengan isi novel agar penyampaian cerita lebih ringkas namun efektif dan lebih mudah dipahami oleh penonton. Adapun beberapa unsur yang mengalami proses penambahan yaitu, latar, tokoh, alur, dan konflik.

¹ a. Penambahan Latar Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Penambahan latar yang terjadi pada ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke dalam film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto ditandai dengan munculnya beberapa latar yang tidak terdapat dalam novel, tetapi ditampilkan dalam film. Penambahan latar menjadi salah satu bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang disesuaikan dengan karakteristik media film sebagai media audio-visual.

Data (30)



Gambar 4.1 (RUA:36.53)

[Di makam]

Alie : Ibu. Kemarin Alie dikunciin di gudang sama Ayah. Gara-gara Ayah harus ganti rugi ke sekolah. Gara-gara Alie. Terus Ayah bilang Alie anak yang selalu bikin sial sekeluarga. Sedih ya, Bu?

Pada data 30 menggambarkan tempat Alie di makam ibunya untuk menceritakan bagaimana perasaannya setelah kejadian yang menimpanya. Ia sempat dikurung di gudang oleh Ayahnya sebab ia tidak sengaja membuat lab sekolah terbakar. Ia mengadukan rasa sedih atas perlakuan Ayahnya tersebut ke mendiang Ibunya. Latar tempat dan suasana yang menjadi salah satu adegan pada film, tidak diceritakan pada novel sehingga data tersebut termasuk penambahan pada latar. Baik latar suasana maupun tempat.

b. Penambahan Tokoh Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Penambahan tokoh merupakan salah satu bentuk perubahan dalam proses

ekranisasi dengan menghadirkan tokoh yang tidak terdapat dalam novel ke dalam film. Berdasarkan hasil analisis, film *Rumah untuk Alie* menghadirkan beberapa tokoh baru yang berfungsi mendukung pengembangan cerita, memperkuat konflik, dan memperjelas penyajian peristiwa.

Data (31)



Gambar 4.2 (RUA:1.31.49)

[Bibi memberi Alie bekal saat di dapur]

Bi Inah: Loh, Non, tangannya kenapa?

Alie : Gak apa-apa, Bi.

Bi Inah: Ini Bibi udah siapin bekel buat sekolah, ya.

Alie : Makasih, ya, Bi.

Bi Inah: Iya.

Pada data 31 terdapat Bi Inah yang tiba-tiba datang membawakan bekal untuk Alie. Pagi itu, seperti pagi biasanya bagi Alie. Tidak ada komunikasi yang baik dengan keluarganya sendiri sehingga ia tidak sempat sarapan. Ketika di dapur, mestinya ia hanya menjumpai Rendra yang sedang mencuci piring. Namun ketika difilmkan, tokoh Bibi hadir untuk sebagai salah satu orang yang peduli terhadap Alie hingga menyiapkan bekal untuknya. Penambahan adegan tersebut masuk ke dalam penambahan tokoh sebab pada novel tidak ada tokoh Bibi dalam adegan tersebut.

c. Penambahan alur Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Penambahan alur merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi dengan menghadirkan rangkaian peristiwa atau adegan baru yang tidak terdapat dalam novel.

Data (32)



Gambar 4.3 (RUA:1.27.43)

**Abimanyu : Ini, anak-anak tolong suruh pulang, ya.
Mamanya sebentar lagi sampai rumah.**

Gianla : Baik, Pak. Anak-anak, Mama udah pulang!
(Memberikan informasi kepada empat anak laki-laki Abimanyu)

Pada data 32 terdapat adegan yang menampilkan Gianla sebagai pengasuh anak-anak Abimanyu sebelum menjadi istrinya. Abimanyu meminta Gianla untuk memanggil keempat anaknya karena ibu mereka akan segera pulang, kemudian Gianla menyampaikan informasi tersebut kepada anak-anak. Dalam novel, peristiwa yang mengungkap identitas Gianla sebagai pengasuh keluarga Abimanyu tidak diceritakan secara rinci, hanya menyinggung saja. Namun, film menambahkan adegan tersebut melalui alur mundur (*flashback*) untuk menjelaskan latar belakang Gianla sebelum menjadi istri Abimanyu. Oleh karena itu, data ini termasuk penambahan alur karena menghadirkan rangkaian peristiwa baru yang tidak terdapat dalam novel guna memperjelas perkembangan hubungan antara Gianla dan keluarga Abimanyu.

d. Penambahan Konflik Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Penambahan konflik merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi dengan menghadirkan pertentangan atau permasalahan baru yang tidak terdapat dalam novel.

Data (33)



Gambar 4.4 (RUA:1.29.37)

Natta	: Lie. Bareng kita aja.
Alie	: Boleh?
Samuel	: Dih? Enggak. Enggak boleh. Lu jalan sendiri aja. Ayo, Kak. Buruan, Kak.

Pada data 33 terdapat konflik ketika Natta mengajak Alie untuk naik mobil bersama, tetapi Samuel menolak ajakan tersebut dan menyuruh Alie pergi sendiri. Dalam novel, peristiwa tersebut tidak diceritakan, sedangkan dalam film adegan ini ditambahkan untuk memperlihatkan secara langsung penolakan serta sikap tidak peduli Samuel terhadap Alie. Oleh karena itu, data ini termasuk penambahan konflik karena film menghadirkan pertentangan baru antartokoh yang semakin menegaskan perlakuan tidak adil dan pengucilan yang dialami Alie dalam keluarganya.

2

3. Perubahan Bervariasi pada **Film Rumah Untuk Alie yang Disutradarai oleh Herwin Novianto** dari Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Leen Liu.

Perubahan bervariasi merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang mengubah suatu peristiwa, tokoh, latar, atau konflik tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, film *Rumah untuk Alie* mengalami beberapa perubahan bervariasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dramatik dan penyajian visual sehingga cerita tetap dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton.

- a. Perubahan Bervariasi latar Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Perubahan bervariasi latar merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang mengubah latar tempat, waktu, atau suasana tanpa menghilangkan fungsi peristiwa dalam cerita.

Data 34



Gambar 4.5

- Alie : Mas Dipta. Mas Dipta, Alie boleh gak nebeng sampe deket sekolah? Mulai hari ini, ojek langganan Alie udah ga bisa anterin Alie lagi.
- Sadipta : Alie. Lu kan tau, gara-gara lu, kaki gua cacat seumur hidup Alie. Pincang. Kalo gua boncengin lu. Terus gua kecelakaan, gua mati, gimana? Gara-gara gua boncengin anak yang bikin sial keluarga.
- (RUA:1.31.17)

Data (34)

Sambil mengatur napasnya yang sedikit tersenggal karena terburu-buru, cewek itu meremas pelan gantungan kunci squishy yang terpasang di tas, sebelum memantapkan niat menghampiri Sadipta. Jauh dalam lubuk hatinya, dia ketakutan. Pasalnya, jika diurutkan siapa yang paling membencinya di rumah ini, maka Sadipta Bumantara Idoraksa menempati peringkat kedua setelah sang ayah.

(PBL, RUA:18)

Pada data 34 dan gambar 4.5 terjadi perubahan bervariasi latar suasana antara novel dan film. Dalam novel, suasana digambarkan penuh ketegangan karena Alie merasa sangat ketakutan saat menghampiri Sadipta, sementara Sadipta digambarkan sebagai sosok yang sangat membencinya. Sebaliknya, dalam

film suasana dibuat lebih santai, terlihat dari cara Sadipta menjawab permintaan Alie tanpa menunjukkan kemarahan yang berlebihan meskipun tetap menolak mengantarnya ke sekolah. Perubahan tersebut tidak mengubah inti peristiwa, tetapi hanya mengubah suasana adegan agar penyampaian cerita lebih sesuai dengan kebutuhan dramatik film.

Data 35



Gambar 4.6

Abimanyu : Anak nggak punya aturan! Ikut! Ayo!

Alie : Alie nggak mau. Jangan, Ayah.

Abimanyu : Ayo!

[Alie menjerit dan terisak sebab lengannya ditarik masuk kamar mandi]

Alie : Ayah. A³³h!

Abimanyu : Nggak tahu aturan kamu, hah? Nggak tahu diri! Kalau kamu tinggal di rumah ini, kamu ikut aturan saya! Ngerti kamu?

Data (35)

"MATI SAJA KAMU! MATI!" Abimanyu kini mencengkeram kerah baju Alie, kemudian membenturkan tubuh anak perempuan satu-satunya itu ke tembok, dan lanjut mendorongnya ke lantai.

"A-yah..." Alie meringis kesakitan. Air matanya betul-betul meleleh saat ayahnya kini menendangnya, yang masih tersungkur di lantai, berkali-kali. Sakit.

Badannya memang sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit lagi.

Pada data 35 dan gambar 4.6 terjadi perubahan bervariasi latar suasana antara novel dan film. Dalam novel, suasana digambarkan sangat mencekam karena Abimanyu melampiaskan kemarahannya dengan membenturkan tubuh

Alie ke tembok, menendangnya berkali-kali, serta meneriakkan kata-kata kasar sehingga Alie mengalami kesakitan secara fisik dan batin. Sementara itu, dalam film suasana kekerasan tetap ditampilkan melalui tindakan Abimanyu yang menyeret Alie ke kamar mandi dan memarahinya, tetapi intensitas kekerasannya dibuat lebih ringan dibandingkan novel. Perubahan tersebut tidak mengubah inti peristiwa, yaitu kemarahan Abimanyu kepada Alie, melainkan hanya mengubah suasana adegan agar sesuai dengan kebutuhan dramatik dan penyajian visual dalam film.

Data 36



Gambar 4.7

[Di ruang tamu]

Natta : Weh, mau ke mana Lu?
 Samuel : Disuruh Ayah beli rokok.
 Natta : Oh. Alie di kamar?
 Samuel : Enggak. Di gudang.

(RUA:40,56)

Data (36)

Samuel melempar ponselnya ke kasur setelah membalas pesan di grup. Tubuhnya berguling ke kanan, menatap foto dirinya bersama Bunda Gian saat dia kecil. Dia lalu diam sejenak, men-genang kebahagiaan yang tercetak di foto itu.

Dia tidak tuli dan buta. Sebelum Rendra menginfokan perihal apa yang terjadi pada Alie, dia tahu semuanya. **Tadi dia ada di ruang keluarga yang tak jauh dari ruang kerja ayahnya, mendengarkan runtutan makian yang dilayangkan Abimanyu pada sang adik.** Saat itu, dia tidak ada niatan untuk menolong. Samuel malah dengan santainya menyandarkan tubuh pada sofa saat tubuh Alie ditarik turun menuju halaman belakang, tempat di mana gudang rumahnya berada.

(PBL, RUA:18)

Pada data 36 dan gambar 4.7 terjadi perubahan bervariasi latar tempat antara novel dan film. Dalam novel, Samuel berada di ruang keluarga ketika mendengar Abimanyu memarahi Alie, sedangkan dalam film peristiwa tersebut diubah menjadi percakapan antara Samuel dan Natta di ruang tamu mengenai keberadaan Alie yang berada di gudang. Meskipun latar tempat dan penyajian adegannya berbeda, inti peristiwa tetap sama, yaitu menunjukkan bahwa Samuel mengetahui kondisi Alie, tetapi tidak berusaha menolongnya. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi latar karena film mengubah tempat berlangsungnya peristiwa tanpa mengubah fungsi cerita.

b. Perubahan Bervariasi tokoh Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Perubahan bervariasi tokoh merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang mengubah karakterisasi, peran, atau penggambaran tokoh tanpa menghilangkan fungsi tokoh tersebut dalam cerita.

Data 37



Gambar 4.8

Aji : Alie? Lie! Lu ngapain?
 Alie : Aji, ya?
 Aji : Lu ngapainsih, Lie?
 Alie : Gua lagi nungguin Bang Natta.
 Aji : Nungguin Bang Natta? Udah, bareng gua aja yuk.
 Alie : Nggak usah, Ji. Makasih ya.
 Aji : Lie, ini hujan deres banget, Lie. Udah. Yuk.
 Alie : Ya udah deh.

(RUA:56.49)

Data (37)

Sebuah sinar dan deru motor yang mendekat membuatnya mengangkat kepala. Matanya menyipit, memastikan penglihatannya. Saat yakin siapa sosok di balik helm full face dan balutan jas hujan, Alie bangkit berdiri.

"Aa?" ucap Alie nyaris berbisik.

Cowok yang masih duduk di motor mengangkat kaca helmnya, menampilkan sorot tajam penuh amarah.

"Naik, buruan."

Setelah Alie duduk di kursi penumpang, Samuel melajukan motornya tanpa memberikan jaket, helm, maupun jas hujan untuk adiknya itu. Alie tidak mampu mengajukan protes meski dingin semakin menusuk akibat Samuel mengebut sepanjang jalan. Tangan gemetarnya hanya berani memegang jas hujan basah yang Samuel kenakan.

(PBL, RUA:85)

Pada data 37 dan gambar 4.8 terjadi perubahan bervariasi tokoh antara novel dan film. Dalam novel, tokoh yang datang menjemput Alie saat hujan adalah Samuel, sedangkan dalam film tokoh tersebut diubah menjadi Aji. Perubahan ini mengubah peran tokoh dalam peristiwa tersebut, tetapi tidak mengubah fungsi utamanya, yaitu memperlihatkan bahwa Alie mendapat bantuan ketika sedang menunggu di tengah hujan. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi tokoh karena film mengganti tokoh yang terlibat dalam peristiwa tanpa mengubah tujuan dan kesinambungan cerita.

c. Perubahan Bervariasi alur Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.

Perubahan bervariasi alur merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang mengubah rangkaian atau penyajian peristiwa tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam cerita.

Data 38



Gambar 4.9

(menonton berita)

Reporter : Pemirsa, berita duka datang dari Perang Semak di Republik Afrika Tengah. Seorang wartawan TV News yang meliput perang di negara berkonflik...

Gianla : Pak, Pak!

Abimanyu : Hm?

Gianla : Lihat berita tuh, Pak

Reporter : **(suara lanjutan)...bahwa salah satu wartawan seniornya, yakni Tsana Said tewas pada hari Minggu, 23 Desember 2007. Tsana menjadi korban penembakan dalam penyerangan di Kota Bambari saat meliput anak-anak korban perang.**
(RUA: 1.23.02)

Data (38)

Ada satu rahasia yang belum pernah Alie ceritakan pada siapa pun, termasuk teman-temannya dulu. Samuel, Natta, juga kakak-kakaknya yang lain, merupakan putra Abimanyu dari istri pertamanya, Tsana. **Alie belum pernah bertemu dengan bunda Tsana karena perempuan itu meninggal karena sakit, saat Samuel dan Natta masih sangat kecil.** Sedangkan Alie sendiri merupakan anak Abimanyu dengan Gianla, yang semula adalah pengasuh keempat kakaknya. Bunda Gian pernah bilang, kalau Bunda Tsanalah yang meminta Abimanyu menikah lagi supaya ada yang mengurus anak-anaknya sebelum dia meninggal. Mungkin karena itulah keberadaan Gianla sangat istimewa bagi Abimanyu dan keempat anaknya, sehingga kepergiannya mengakibatkan benci yang teramat sangat untuk Alie.

Pada data 38 dan gambar 4.9 terjadi perubahan bervariasi alur antara novel dan film. Dalam novel, informasi mengenai Tsana disampaikan melalui narasi yang menjelaskan bahwa ia meninggal karena sakit sebelum Alie lahir. Sementara itu, dalam film informasi tersebut diubah menjadi adegan Abimanyu dan Gianla

yang menyaksikan siaran berita tentang kematian Tsana saat bertugas sebagai wartawan di daerah konflik. Perubahan tersebut mengubah cara penyajian peristiwa sehingga informasi mengenai latar belakang keluarga Abimanyu disampaikan secara visual. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi alur karena film mengubah rangkaian penyampaian peristiwa tanpa menghilangkan fungsinya dalam menjelaskan hubungan antartokoh dan perkembangan cerita.

d. **Perubahan Bervariasi konflik Yang Terjadi Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Leen Liu ke dalam Film Rumah Untuk Alie Disutradarai Oleh Herwin Novianto.**

Perubahan bervariasi konflik merupakan bentuk perubahan dalam proses ekranisasi yang mengubah penyajian, intensitas, atau bentuk pertentangan antartokoh tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam cerita.

Data 39



Gambar 4.10

Rendra : Alie! Alie!
 Alie : Iya
 Rendra : **Mana jam tangan gua yang dikasih Ibu? Bi Imah bilang lu yang ngambil.**
 Alie : Nih, mau Alie bersihin. Soalnya Alie lihat kotor.
 Rendra : Gak usah!

(RUA:1.18.05)

Data 39

Rendra mengikis jarak. Tatapan matanya sangat tajam, menggambarkan amarah dalam dirinya. **"Lo sembunyiin di mana music box gue?"**
 "Ha-hah ?"

¹ "Bi Inah bilang, lo yang bersihin kamar gue. Sekarang jawab gue, di mana lo taruh *music box* pemberian Bunda buat gue?" Tangan Rendra mencengkeram pergelangan tangan Alie sangat kuat.

Pada data 39 dan gambar 4.10 terjadi perubahan bervariasi konflik antara novel dan film. Dalam novel, konflik terjadi ketika Rendra menuduh Alie menyembunyikan *music box* pemberian mendiang ibunya dan meluapkan kemarahannya dengan mencengkeram pergelangan tangan Alie. Sementara itu, dalam film konflik diubah menjadi tuduhan bahwa Alie mengambil jam tangan milik Rendra yang diberikan oleh ibunya, kemudian Alie menjelaskan bahwa ia hanya bermaksud membersihkannya. Meskipun bentuk pertentangan dan benda yang dipermasalahkan berbeda, inti konfliknya tetap sama, yaitu kesalahpahaman yang memicu kemarahan Rendra terhadap Alie. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi konflik karena film mengubah bentuk penyajian konflik tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara Rendra dan Alie.

Data (40)



Gambar 4.12

Rendra : Inget, ya! (menunjuk muka Alie)
 Jangan sentuh barang-barang gua. Apalagi barang-barang pemberian Ibu. **Gua nggak sudi barang pemberian Ibu disentuh orang yang udah ngebunuh Ibu.** (menghempaskan tubuh Alie ke kasur)
 (RUA:1.17.34)

Data 40

¹ "Di sini, Kak. Harusnya Kakak cengkeram erat-erat di sini biar aku mati beneran!" bisik Alie seiring dengan air mata yang jatuh

3 napa kendali.

Rendra mengempas tangan adiknya itu. Tanpa hati, cowok itu mendorong tubuh sang adik hingga membentur tepian meja belajar dengan keras. Tanpa memedulikan ringisan dari bibir

4 lie, Rendra langsung keluar kamar.

Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya jatuh tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas Bunda berpulang. Bangunan yang katanya menjadi tempat pulang temyaman, tidak pernah menerima jiwa lelahnya.

Pada data 40 dan gambar 4.12 terjadi perubahan bervariasi konflik antara novel dan film. Dalam novel, konflik digambarkan lebih emosional dan disertai kekerasan fisik ketika Rendra mendorong tubuh Alie hingga membentur meja belajar setelah Alie memintanya mencengkeram lehernya agar benar-benar mati. Sementara itu, dalam film konflik ditampilkan lebih sederhana melalui teguran Rendra yang melarang Alie menyentuh barang-barangnya, terutama barang peninggalan ibunya, kemudian menghempaskan tubuh Alie ke kasur sambil menyalahkannya atas kematian sang ibu. Meskipun bentuk penyajian konfliknya berbeda, kedua versi sama-sama memperlihatkan kebencian Rendra terhadap Alie dan penolakannya terhadap kehadiran sang adik. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi konflik karena film mengubah intensitas dan penyajian pertentangan antartokoh tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam cerita.

Data (41)



Gambar 4.11

2

Alie
Aji

: Nggak usah, Ji. Rumah gua jauh.

: Udah nggakpapa, Lie. Gua itu udah sering nganterin nyokap gua, bapak gua, sodara gua, temen-temen gua, semuanya udah pernah, Lie.

Marsela : Tapi kan helm lu satu doang, Ji.
 Aji : Udah nggak apa-apa, Sel. Gua entar jalannya pelan-pelan kok. Alie aman deh sama gua.
 2lie : Nggak, Ji. Gua takut kena masalah.
 Aji : Kenapa? Lu takut ya kalau gua tahu lu tuh adiknya Samuel dan Natta?
 Marsela : Hah? Adeknya? Ngarang lu, Ji.
 Aji : Aman aja, Sel. Gua tuh nggak ember, kok. Ya, 'kan? Kenapa, Lie? Lu heran ya, kenapa gua tahu soal itu? Karena gua tahu itu pas kita masuk jadi siswa baru.

(RUA:1. 11.33)

Data 41

Saat melihat respons kedua temannya, Aji pun terkejut¹. Sambil menyampirkan tas ke pundaknya, dia melanjutkan, "Gue tahu. Nggak usah disembunyiin lagi. Udah jelas dari wallpaper Alie," ucapnya sambil melihat ke² arah Alie. Dia menyadari ketakutan di mata teman barunya itu. "Gue janji nggak akan kasih tau siapa pun. Pegang janji gue."

Pada Data 41 dan gambar 4.12 terjadi perubahan bervariasi konflik antara novel dan film. Dalam novel, konflik muncul ketika Aji mengetahui identitas Alie melalui *wallpaper* ponselnya dan berjanji tidak akan memberitahunya kepada siapa pun sehingga suasana konflik lebih bersifat personal. Sementara itu, dalam film konflik dikembangkan melalui percakapan antara Alie, Aji, dan Marsela ketika Aji secara langsung mengungkapkan bahwa Alie merupakan adik Samuel dan Natta, sehingga menimbulkan keterkejutan Marsela dan memperlihatkan kecemasan Alie. Meskipun penyajian konfliknya berbeda, kedua versi sama-sama menggambarkan ketakutan Alie terhadap terbongkarnya identitas dirinya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, data ini termasuk perubahan bervariasi konflik karena film mengubah bentuk penyajian konflik tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam cerita.

B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses ekranisasi novel *Rumah untuk Alie* karya Leen Liu ke dalam film *Rumah untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin Novianto menunjukkan adanya tiga bentuk perubahan sebagaimana teori Eneste (1991), yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga bentuk

tersebut terjadi pada unsur intrinsik cerita yang meliputi latar, tokoh, alur, dan konflik. Perubahan-perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari proses alih wahana dari media sastra ke media film yang memiliki karakteristik penyajian berbeda. Novel memiliki ruang yang luas untuk menghadirkan deskripsi, narasi, dan monolog batin, sedangkan film dibatasi oleh durasi sehingga membutuhkan penyederhanaan cerita tanpa menghilangkan inti pesan yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi yang paling banyak ditemukan adalah penciutan. Penciutan terjadi pada unsur latar, tokoh, alur, dan konflik. Dominasi penciutan menunjukkan bahwa sutradara melakukan penyederhanaan cerita agar durasi film tetap efektif tanpa menghilangkan garis besar cerita yang terdapat dalam novel. Penciutan latar banyak dilakukan terhadap latar suasana yang dalam novel dijelaskan secara rinci melalui narasi. Berbagai suasana seperti kesedihan Alie ketika makan bersama keluarga, suasana damai saat berada di kamar, kesunyian rumah, maupun kehangatan ketika keluarga berkumpul tidak seluruhnya divisualisasikan dalam film. Hal tersebut menunjukkan bahwa media film lebih mengutamakan visualisasi tindakan tokoh dibandingkan deskripsi suasana yang panjang sebagaimana terdapat dalam novel. Sutradara memilih menampilkan suasana melalui ekspresi pemain, sinematografi, musik, maupun dialog sehingga tidak seluruh narasi latar dipindahkan ke dalam film.

Selain latar, penciutan juga terjadi pada tokoh. Beberapa tokoh seperti Mang Jule dan Bu Wida tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan tokoh tersebut tidak memengaruhi jalan cerita utama karena fungsi tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai pendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat Eneste bahwa tokoh yang tidak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konflik dapat dihilangkan agar alur film menjadi lebih sederhana dan fokus pada tokoh utama. Penciutan paling banyak juga tampak pada alur cerita. Banyak peristiwa dalam novel yang tidak divisualisasikan, seperti kilas balik kedekatan Alie dengan Sadipta, kegiatan Alie membuat gelang, kunjungan ke makam ibunya, hingga berbagai monolog batin yang memperlihatkan perkembangan psikologis tokoh. Penghilangan rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa film lebih berorientasi pada

penyajian konflik utama sehingga hanya mempertahankan adegan-adegan yang benar-benar mendukung perkembangan cerita.

Penciutan juga ditemukan pada konflik. Beberapa konflik yang terdapat dalam novel, baik konflik eksternal maupun konflik batin tokoh, tidak seluruhnya dimunculkan dalam film. Konflik antara Selenia dan Laura, konflik Alie dengan keluarga besarnya, maupun pergulatan batin Samuel dan Abimanyu merupakan beberapa konflik yang dihilangkan. Penghilangan konflik tersebut bertujuan menjaga ritme cerita agar tetap efektif serta menghindari penumpukan konflik yang dapat memperpanjang durasi film. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penciutan bukan berarti mengurangi kualitas cerita, melainkan merupakan strategi adaptasi agar novel yang memiliki alur panjang dapat disampaikan secara efektif melalui media audiovisual.

Penambahan latar terlihat melalui adegan Alie mendatangi makam ibunya untuk mengungkapkan perasaannya. Adegan tersebut tidak terdapat dalam novel, tetapi ditambahkan dalam film untuk memperkuat visualisasi kesedihan tokoh utama. Penambahan tersebut mempermudah penonton memahami kondisi psikologis Alie tanpa memerlukan narasi panjang sebagaimana terdapat dalam novel. Penambahan tokoh juga dilakukan melalui kemunculan Bi Inah dalam beberapa adegan tertentu yang berfungsi memperlihatkan adanya sosok yang masih memberikan perhatian kepada Alie. Kehadiran tokoh tersebut memperkuat sisi emosional cerita sekaligus menjadi penyeimbang di tengah perlakuan buruk keluarga terhadap Alie. Pada aspek alur, film menambahkan adegan kilas balik yang memperlihatkan Gianla sebelum menjadi istri Abimanyu. Adegan tersebut memberikan informasi yang lebih jelas mengenai latar belakang keluarga sehingga penonton lebih mudah memahami hubungan antartokoh. Sementara itu, penambahan konflik berupa penolakan Samuel terhadap ajakan Natta agar Alie ikut naik mobil semakin menegaskan bentuk pengucilan yang dialami Alie dalam keluarganya. Berdasarkan temuan tersebut, penambahan dalam film bukan sekadar menambah cerita baru, melainkan berfungsi memperkuat dramatisasi, memperjelas hubungan antartokoh, dan membantu penonton memahami konflik secara lebih cepat melalui visual.

Berbeda dengan pengurangan maupun penambahan, perubahan bervariasi tidak menghilangkan maupun menambah inti cerita, melainkan mengubah cara penyajian suatu peristiwa sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan media film. Perubahan tersebut terlihat pada perubahan suasana, tempat kejadian, maupun tokoh yang terlibat dalam suatu adegan. Misalnya, suasana ketika Alie meminta bantuan kepada Sadipta dibuat lebih ringan dibandingkan dalam novel. Begitu pula adegan kekerasan Abimanyu terhadap Alie yang tetap ditampilkan dalam film, tetapi intensitasnya dikurangi dibandingkan penggambaran dalam novel. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa film mempertimbangkan aspek sensor, kenyamanan penonton, serta efektivitas penyampaian pesan.

Perubahan bervariasi juga tampak pada pergantian tokoh dalam beberapa adegan. Salah satunya ialah tokoh yang menjemput Alie ketika hujan. Dalam novel, tokoh tersebut adalah Samuel, sedangkan dalam film diganti menjadi Aji. Walaupun tokohnya berubah, fungsi adegan tetap sama, yaitu menunjukkan bahwa Alie memperoleh pertolongan ketika berada dalam kesulitan. Dengan demikian, perubahan tersebut tidak mengubah makna cerita, tetapi hanya menyesuaikan kebutuhan dramatik film. Secara keseluruhan, perubahan bervariasi memperlihatkan bahwa proses ekranisasi bukanlah proses memindahkan isi novel secara utuh, melainkan proses kreatif yang menghasilkan bentuk baru sesuai karakteristik media film.

EKRANISASI NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LEEN LIU KE DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE DISUTRADARAI OLEH HERWIN NOVIANTO

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.unissula.ac.id

Internet Source

2 jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

3 Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

4 Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

5 ojs.unm.ac.id

Internet Source

6 repository.unpkediri.ac.id

Internet Source

7 Submitted to Universitas Muhammadiyah Jember

Student Paper

8 ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

9 123dok.com

Internet Source

10 ejurnal.bunghatta.ac.id

Internet Source

11 eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

12 repository.usd.ac.id

Internet Source

13 journal.uir.ac.id

Internet Source

14 jurnal.stkipgriponorogo.ac.id

Internet Source

jurnal.unigal.ac.id

15

Internet Source

16

[docplayer.info](#)Internet Source

17

[bagawanabiyasa.wordpress.com](#)Internet Source

18

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

19

[repository.upstegal.ac.id](#)Internet Source

20

[text-id.123dok.com](#)Internet Source

21

[nusantarahasanajournal.com](#)Internet Source

22

[repo.unand.ac.id](#)Internet Source

23

[id.123dok.com](#)Internet Source

24

[ifrelresearch.org](#)Internet Source

25

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

26

[core.ac.uk](#)Internet Source

27

[repository.uinsaizu.ac.id](#)Internet Source

28

Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha

Student Paper

29

[repository.uin-suska.ac.id](#)Internet Source

30

Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar

Student Paper

31

Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

32

[repository.ub.ac.id](#)

Internet Source

33 Cahya Ramadhan, Nisrina Rona Nabilah, Dicky Rachmat Pauji. "ISU KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM TEKS NASKAH DRAMA RUMAH UNTUK ALIE BERDASARKAN TEORI BELI HOOKS", J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2026

Publication

34 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

35 Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

36 e-journals.unmul.ac.id

Internet Source

37 id.scribd.com

Internet Source

38 dspace.uii.ac.id

Internet Source

39 journal.nurulfikri.ac.id

Internet Source

40 repo.unwim.ac.id

Internet Source

41 Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Student Paper

42 Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Student Paper

43 Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

44 repository.uindatokarama.ac.id

Internet Source

45 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Student Paper

46 Mutiara Fahrunis. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Manajemen Humas untuk Meningkatkan Hubungan Orang Tua dan Sekolah PAUD", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2026

Publication

47 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta

Student Paper

48 edunesia.org
Internet Source

49 repositori.uma.ac.id
Internet Source

50 repository.iain-manado.ac.id
Internet Source

51 Haliza Meida Firzannah, Nurhasnah Nurhasnah. "Pelaksanaan Kegiatan Mukhayyam al-Qur'an Intensif dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an Siswa SMA IT Darul Hikmah", YASIN, 2026
Publication

52 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper

53 ejournal.iaida.ac.id
Internet Source

54 ramakurniirawansyah.blogspot.com
Internet Source

55 adoc.pub
Internet Source

56 eprints.undip.ac.id
Internet Source

57 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

58 repository.ipb.ac.id
Internet Source

59 journal.ubm.ac.id
Internet Source

60 naswarwidji.blogspot.com
Internet Source

61 www.sciencegate.app
Internet Source

62 Robbi Mansyah, Dessy Wardiah, Hetilaniar Hetilaniar. "Ekranisasi Novel Antares Karya Rweinda Ke Film Antares Karya Rizal Mantovani", Indonesian Research Journal On Education, 2022
Publication

63 Siqoh Nurul Mujiati, Dedi Mardiansyah, Yopi Novanda. "Ekranisasi Latar pada Novel dan Film Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya", BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan

64

docobook.com

Internet Source

65

ejournal.alqolam.ac.id

Internet Source

66

elibrary.unikom.ac.id

Internet Source

67

gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com

Internet Source

68

instancesintime.com

Internet Source

69

jptam.org

Internet Source

70

jurnal.staialhidayahbogor.ac.id

Internet Source

71

qdoc.tips

Internet Source

72

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

73

repository.uinpalopo.ac.id

Internet Source

74

scholar.unand.ac.id

Internet Source

75

tugaskuliahhome.blogspot.com

Internet Source

76

zombiedoc.com

Internet Source

77

Alamanda Hesarianti, Nina Alia Ariefa. "Denah Rumah sebagai Simbol Konflik dan Relas Kuasa dalam Novel Teka-teki Rumah Aneh (Henna Ie)", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA S HUMANIORA, 2026

Publication

78

Rizal Fadli. "ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN STRATEGI BISNIS YANG DITERAPKAN NGADEM COFFE", JIMBIEN : JURNAL MAHASISWA MANAJEMEN, BISNIS, ENTREPRENEURSHIP, 2022

Publication

79 Widya Nur Puspitasari, Sigit Ricahyono. "Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto", *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 20
Publication

80 niaduniawati14.blogspot.com
Internet Source

81 repository.isi-ska.ac.id
Internet Source

82 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Novita Diana Austina
NPM : 2214040066
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

“EKTRANISASI NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LEEN LIU KE DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE
DISUTRADARAI OLEH HERWIN NOVIANTO”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

KARTU BIMBINGAN TA/SKRIPSI/TESIS



Nama : Novita Diana Austina
NPM : 2214040066
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester : GNP
Thn Akademik : 25/26

No.	Sem/TA	Tanggal	Dosen Pembimbing	Materi	Catatan
1	GNP 25/26	25 Oktober 2025	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	Judul Penelitian	diskusi mengenai judul.
2	GNP 25/26	05 November 2025	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB I	Latar belakang ditanbahi.
3	GNP 25/26	07 November 2025	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB I	disetujui.
4	GNP 25/26	06 November 2025	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB I	peningkatan dan penambahan rujukan.
5	GNP 25/26	24 Desember 2025	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB II	penambahan diagram alir.
6	GNP 25/26	05 Januari 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB II	penambahan penelitian terdahulu.
7	GNP 25/26	07 Januari 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB II	disetujui.
8	GNP 25/26	12 Januari 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB III	revisi tabulasi data.
9	GNP 25/26	20 Januari 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB III	revisi pengumpulan data.
10	GNP 25/26	09 Februari 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB III	disetujui.
11	GNP 25/26	06 April 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB IV	penambahan tabulasi data.
12	GNP 25/26	13 April 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB IV	penambahan teori pendukung.
13	GNP 25/26	19 Mei 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB IV	disetujui.
14	GNP 25/26	02 Juni 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB V	revisi simpulan.
15	GNP 25/26	10 Juni 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	BAB V	disetujui.
16	GNP 25/26	15 Juni 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	Daftar Pustaka	disetujui.
17	GNP 25/26	01 Juli 2026	MARISTA DWI RAHMAYANTIS	Lainnya	lampiran disetujui.
18	GNP 25/26	26 Oktober 2025	SUJARWOKO	Judul Penelitian	teori, metode, dan sumber data.
19	GNP 25/26	02 Oktober 2025	SUJARWOKO	BAB I	pola menyusun latar belakang.
20	GNP 25/26	16 Oktober 2025	SUJARWOKO	BAB I	Rumusan masalah rinci dan sesuai dengan tujuan.
21	GNP 25/26	30 Oktober 2025	SUJARWOKO	BAB I	celah penelitian, menarik dan fenomena.
22	GNP 25/26	06 November 2025	SUJARWOKO	BAB II	penelitian terdahulu.
23	GNP 25/26	20 November 2025	SUJARWOKO	BAB II	sub-sub landasan teori.
24	GNP 25/26	04 Desember 2025	SUJARWOKO	BAB II	menyesuaikan landasan teori.
25	GNP 25/26	18 Desember 2025	SUJARWOKO	BAB II	kerangka berpikir.

No.	Sem/TA	Tanggal	Dosen Pembimbing	Materi	Catatan
26	GNP 25/26	15 Januari 2026	SUJARWOKO	BAB III	membedakan pendekatan teoritis dan metodologis.
27	GNP 25/26	29 Januari 2026	SUJARWOKO	BAB III	instrumen penelitian.
28	GNP 25/26	12 Maret 2026	SUJARWOKO	BAB III	disetujui.
29	GNP 25/26	07 Mei 2026	SUJARWOKO	BAB IV	penulisan data.
30	GNP 25/26	21 Mei 2026	SUJARWOKO	BAB IV	penambahan deskripsi.
31	GNP 25/26	04 Juni 2026	SUJARWOKO	BAB IV	penambahan dan perbaikan data.
32	GNP 25/26	11 Juni 2026	SUJARWOKO	BAB IV	disetujui.
33	GNP 25/26	18 Juni 2026	SUJARWOKO	BAB V	perbaikan redaksi.
34	GNP 25/26	25 Juni 2026	SUJARWOKO	BAB V	disetujui.

Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dosen Pembimbing Akademik

Dosen Pembimbing Utama

👍 Valid

👍 Valid

👍 Valid

(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS, S.Pd,
M.Pd)



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu tanggal 08 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Novita Diana Austina
NPM : 2214040066
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : EKRANISASI NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LEEN
LIU KE DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE DISUTRADARAI
OLEH HERWIN NOVIANTO
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 84 (A-)

Ketua Penguji

✓ Valid

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS,
S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

✓ Valid

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

Penguji 2

✓ Valid

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd,M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siacad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Moch. Muarifin, Marista Dwi Rahmayantis, Sujarwoko
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Novita Diana Austina
NPM : 2214040066
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun : Genap, 25/26
Akademik :
Hari/Tanggal Ujian : Rabu / 08 Juli 2026
Judul : EKRANISASI NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LEEN LIU KE DALAM FILM RUMAH UNTUK ALIE DISUTRADARAI OLEH HERWIN NOVIANTO
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

Ketua Penguji

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

Penguji 2

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd, M.Pd)

nb:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai:

Revisi ketua penguji : Analisis membandingkan data antara novel dan film

Revisi penguji I : Spasi, tabel, waktu penelitian.

Revisi penguji II : Judul cetak miring, menambahi daftar isi, simpulan dan abstrak.